

**UPAYA MENUMBUHKAN BUDAYA RELIGIUS MELALUI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI MTS DARUL MUNA PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

EGGI RITA FEBRIANI

NIM. 210317226

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2021**

ABSTRAK

Febriani, Eggi Rita. 2021. Upaya Menumbuhkan Budaya Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di MTs Darul Muna Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Terbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci : Budaya Religius, Ekstrakurikuler Keagamaan.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya program di luar jam pelajaran sekolah yaitu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di MTs Darul Muna Ponorogo dalam rangka membentuk budaya religius siswa. Selain itu, juga dilatarbelakangi oleh kondisi budaya religius siswa yang masih kurang. Bagaimana bentuk kegiatannya, bagaimana pelaksanaannya, faktor yang melatarbelakanginya dan implikasi dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Dengan dasar itulah yang mendorong penulis melakukan penelitian tentang upaya Mts Darul Muna Ponorogo dalam rangka membentuk budaya religius siswanya melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) proses pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di Mts Darul Muna Ponorogo, (2) faktor penghambat dan faktor pendukung pembentukan budaya religius siswa kelas VIII Mts Darul Muna Ponorogo, (3) implikasi ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk budaya religius siswa kelas VIII Mts Darul Muna Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, pengambilan datanya diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data tersebut di analisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan teknik ini menggunakan tekniknya Miles and Huberman.

Adapun hasil penelitian ini adalah: (1) kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran baik bertempat di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan budaya religius siswa MTs Darul Muna Ponorogo, siswa berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kegiatan ini direncanakan untuk menumbuhkan budaya religius siswa serta untuk mengasah bakat dan minat siswa, agar mereka memiliki keahlian khusus selain dalam bidang mata pelajaran. Adapun pelaksanaannya yaitu diawali dengan tahap pengenalan, kemudian penyampaian tujuan dari kegiatan tersebut, dilanjutkan dengan tahap pengajaran, dan yang terakhir yaitu tahap evaluasi.(2) dalam proses membentuk karakter religius siswa tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambatnya. Faktor-faktor tersebut tidak lain berasal dari diri sendiri, keluarga, teman, dan lingkungan sekitar (3) implikasi dari kegiatan-kegiatan tersebut: a) Implikasi dari kegiatan ekstrakurikuler seni hadroh tradisional diantaranya yaitu siswa memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti lebih senang melantunkan syair shalawat daripada lagu-lagu barat, menjadikan shawalat sebagai penenang hati; b) Implikasi dari kegiatan ekstrakurikuler latihan khitobah adalah siswa menjadi lebih bertanggung jawab ketika diberi amanah, dapat membedakan tatacara berbicara dengan orang tua, guru, dan teman sebayanya; c) Implikasi dari kegiatan ekstrakurikuler tahfidz adalah menjadikan siswa lebih banyak bersabar, amanah, dan jujur.

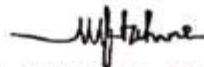
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eggi Rita Febriani
 NIM : 210317226
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Upaya Menumbuhkan Budaya Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler
 Keagamaan di Mts Darul Muna Ponorogo

Telah selesai bimbingan dan memenuhi standar kelayakan sebagaimana mestinya dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
 NIP. 19740306 200312 1 001

Tanggal 24 Agustus 2021

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
 19730625 200312 1 002



KEMENTERIAN AGAMA ISLAM RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eggi Rita Febriani

NIM : 210317226

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Menumbuhkan Budaya Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Mts Darul Muna Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 14 Oktober 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 18 Oktober 2021

Ponorogo, 18 Oktober 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh Munir, Lc., M.Ag

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

(*Elfi Rochmah*)

Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag

(*Basuki*)

Penguji II : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag

(*Miftahul Ulum*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Eggi Rita Febriani
NIM : 210317226
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **UPAYA MENUMBUHKAN BUDAYA RELIGIUS
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
KEAGAMAAN DI MTS DARUL MUNA PONOROGO**

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 Agustus 2021

Penulis



Eggi Rita Febriani

Lampiran 9 Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eggi Rita Febriani

NIM : 210317226

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Upaya Menumbuhkan Budaya Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler
Keagamaan di Mts Darul Muna Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil dari pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan

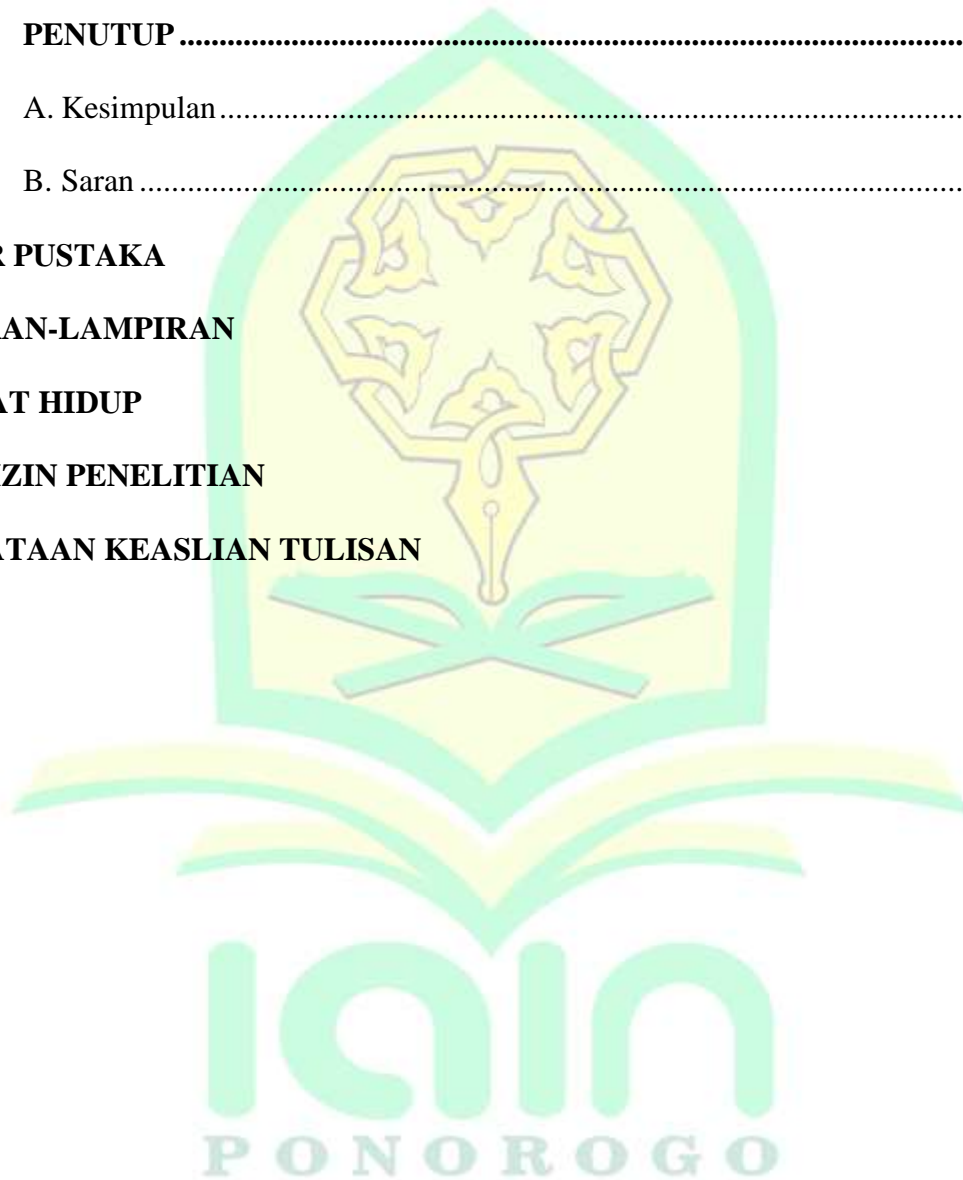

Eggi Rita Febriani

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	12
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	15
1. Budaya Religius.....	15
2. Ekstrakurikuler Keagamaan	21
3. Pembentukan Karakter	26

BAB III	METODE PENELITIAN	34
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
	B. Kehadiran Peneliti	34
	C. Lokasi Penelitian	35
	D. Data dan Sumber Data	35
	E. Prosedur Pengumpulan Data	37
	F. Teknik Analisis Data	41
	G. Pengecekan Keabsahan Temuan	43
	H. Tahapan-Tahapan Penelitian	46
BAB IV	TEMUAN PENELITIAN	48
	A. Deskripsi Data Umum	48
	1. Profil Mts Darul Muna Ponorogo.....	48
	2. Sejarah Berdirinya Mts Darul Muna Ponorogo.....	48
	3. Letak Geografis Mts Darul Muna Ponorogo.....	50
	4. Visi, Misi, dan Tujuan Mts Darul Muna Ponorogo.....	51
	5. Keadaan Tenaga pendidik, Tenaga kependidikan, Peserta Didik, dan Sarana Prasarana.....	52
	B. Deskripsi Data Khusus	56
	1. Kondisi Peserta Didik Mts Darul Muna Ponorogo	56
	2. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan di Mts Darul Muna Ponorogo	57
	3. Faktor Pembentukan Budaya Religius Siswa Mts Darul Muna Ponorogo	64
	4. Implikasi Ekstrakurikuler Keagamaan Siswa Kelas VIII Mts Darul Muna Ponorogo	66
BAB V	PEMBAHASAN.....	71
	A. Proses pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan di Mts Darul Muna Ponorogo.....	71

B. Upaya Penanaman Budaya Religius di Mts Darul Muna Ponorogo	71
C. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Religius Siswa Mts Darul Muna Ponorogo	74
D. Implikasi Ekstrakurikuler Keagamaan Siswa Kelas VIII Mts Darul Muna Ponorogo.....	79
BAB VI PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	
SURAT IZIN PENELITIAN	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan dari pendidikan bukan hanya untuk membentuk manusia yang cerdas dan terampil dalam melaksanakan tugas, akan tetapi pendidikan juga diharapkan dapat menghasilkan manusia yang bermoral, sehingga menghasilkan warga Negara yang memiliki keunggulan. Oleh karena itu peran pendidikan semata-mata tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan begitu peserta didik diharapkan dapat menghargai kehidupan orang lain yang tercermin dalam tingkah lakunya, serta terlihat aktualisasi dirinya sejak usia sekolah hingga dewasa kelak menjadi warga Negara yang baik.

Menurut Geertz yang tercantum dalam bukunya *“Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa”*, mengemukakan bahwa budaya merupakan suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam sebuah pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menggambarkan perasaannya serta memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.¹ Sedangkan menurut antropolog Inggris Edward B. Taylor mengatakan bahwa kultur merupakan keseluruhan yang kompleks termasuk di dalamnya terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat

Religius merupakan salah satu dari beberapa nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang akan menjadi pola pendidikan anak di semua

¹ Geertz sebagaimana dikutip oleh Sumarto, “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, dan Teknologi,” *Literasiologi*, 2 (Juli-Desember, 2019), 147.

jenjang pendidikan formal. Nilai agama bagi anak adalah landasan dasar untuk anak dalam beraktivitas di kehidupan sehari-hari sehingga bisa menjadi penyaring alami terhadap sikap dan perilaku yang cenderung negatif.²

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³ Sedangkan menurut Muhaimin (dalam Fathurrohman) budaya religius merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak sadar ketika warga sekolah mengikuti tradisi tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Budaya religius bukan hanya sekedar suasana religius, akan tetapi budaya religious merupakan suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.⁴

Pengembangan budaya religius di madrasah sudah menjadi sebuah karakteristik madrasah sebagai lembaga yang memiliki label agama, akan tetapi tidak sedikit madrasah yang memandang sebelah mata label tersebut sehingga karakteristik agama hanya sebatas semboyan saja dan menjadi tidak ada bedanya dengan sekolah lain yang menekankan pada aspek pengetahuan agama saja. Aspek perilaku keagamaan menjadi lebih penting sekaligus menjadi pembeda madrasah dengan lembaga pendidikan lainnya sehingga warga madrasah menampilkan nilai-nilai perilaku keagamaan yang menjadi dasar budaya religius. Budaya religius di madrasah juga harus mampu menarik masyarakat agar anaknya mengemban pendidikan di madrasah. Pertumbuhan dan perkembangan madrasah bermula dari

² Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah," *Jurnal Studi Islam*, 1 (Juni 2019), 53.

³ Umi Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di SMA Negeri 5 Yogyakarta," (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), 23-24.

⁴ Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, Muh. Yusuf T, "Pengaruh Budaya Religius dan *Self Regulated* Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa," *Edukasi Islam*, 2 (Agustus, 2019), 335-336.

masyarakat dan menjadi salah satu upaya dalam mengontrol perilaku anak terhadap perkembangan dunia yang sudah semakin modern khususnya pada kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, karena jika tidak dapat mengontrol diri maka akan terjerumus pada perilaku yang kurang baik. Pengembangan budaya religius juga menjadi jawaban dari tantangan yang disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi agar anak tidak terjerumus pada perilaku yang kurang baik. Selain itu pengembangan budaya religius juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi kurangnya budaya religius dan karakter religius di madrasah, dengan disertai dukungan dari semua pihak madrasah maka pengembangan budaya religius dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Dalam pengembangan budaya religius di madrasah menghasilkan nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai, nilai religius bersumber dari agama dan mampu masuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan dengan tujuan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, agar tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan bukan semata-mata bekerja untuk mencari upah, tetapi merupakan bagian dari beribadah.⁵ Nilai religius juga perlu ditanamkan dalam diri peserta didik agar bisa menjadi manusia yang berperilaku baik. Nilai-nilai religius yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik yaitu, nilai aqidah, nilai syariat, dan nilai akhlak.⁶

Ada beberapa kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius di lingkungan sekolah seperti; *pertama*, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius yang secara rutin berlangsung pada jam belajar mengajar di sekolah. Kegiatan rutin

⁵ Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum*, 1 (Juni, 2016), 29.

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosda Karya, 2006), 124.

ini dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari yang keseluruhan menyatu dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama yang dilakukan oleh guru agama dengan guru-guru bidang studi lainnya. Pendidikan agama juga tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan saja, akan tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

Kedua, menciptakan keadaan lingkungan yang mendukung dan menjadi ladang untuk menyampaikan pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini peserta didik bisa mendapatkan pendidikan tentang agama. Dalam proses bertumbuh kembangnya peserta didik selain dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah atau lingkungan lembaga pendidikan. Sehingga suasana lingkungan sekolah dapat menumbuhkan budaya religius.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan menjelaskan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun juga dapat dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi siswa yang berperilaku kurang baik dan tidak sesuai dengan ajaran agama.

Keempat, menciptakan suasana religius. Dengan tujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Sehingga suasana keagamaan yang dapat diciptakan di sekolah yaitu pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk

beribadah (mushola/masjid), alat-alat beribadah (sarung, peci, mukena, sajadah, al-Qur'an).⁷

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan seni, seperti membaca al-Qur'an, adzan, tilawah, serta mendorong peserta didik untuk mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik dalam membaca, menulis serta mempelajari kandungan-kandungan al-Qur'an.

Keenam, dengan menyelenggarakan berbagai macam kegiatan perlombaan seperti, cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketepatan dalam menyampaikan pengetahuan serta mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Melalui kegiatan perlomabaan tersebut dapat membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah nilai pendidikan, nilai akhlak, dan nilai kekreativitasannya dalam mengekspresikan sesuatu yang ada dipikirkannya.

Ketujuh, dengan menyelenggarakan aktivitas seni, seperti seni suara, musik, tari, dan seni kriya. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam suatu kehidupan. Seni juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui dan menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral serta kemampuan pribadi lainnya dalam mengembangkan spiritual kerokhaniannya.⁸

Dalam pembentukan budaya religius tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung terbentuknya budaya religius yaitu; 1) dukungan dari pimpinan, besarnya dukungan dari pimpinan dapat dijelaskan dengan model structural, yaitu budaya-budaya religius yang diciptakan

⁷ Muhammad Fathurrohman," Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum*, 1 (Juni, 2016), 33-34.

⁸ *Ibid.*, 34-35.

disemanagati oleh adanya peraturan dan pembangunan kesan baik itu dari luar kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan. Model ini bersifat “*top down*” yaitu kegiatan keagamaan yang dibuat atas perintah dari pejabat atau pimpinan. 2) dukungan dari guru, dalam hal ini guru memberikan sebuah pemahaman dalam mewujudkan budaya religius pendidikan. Guru-guru juga menggerakkan beberapa kegiatan dan bertindak sebagai *uswatun khasanah* dalam kehidupan sehari-hari. 3) dukungan dari masyarakat, dukungan masyarakat yang paling utama berasal dari orang tua siswa. Karena mereka menginginkan anaknya menjadi anak yang berguna bagi bangsa, negara, dan juga agama. Masyarakat diharapkan juga dapat berpartisipasi dalam program pendidikan yang telah disusun oleh suatu lembaga pendidikan. Hubungan sekolah dan masyarakat di sini sangatlah penting karena sekolah dan masyarakat merupakan sarana yang berperan dalam mengembangkan dan membina pertumbuhan pribadi setiap peserta didik di madrasah.⁹

Selain berasal dari beberapa dukungan di atas, dalam pembentukan budaya religius di sekolah juga memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat memiliki pengaruh besar dalam proses pengembangan pertumbuhan pribadi setiap peserta didik.

Adapun faktor penghambat terbentuknya budaya religius di sekolah yaitu berasal dari faktor internal yang meliputi kurangnya motivasi dan minat para peserta didik, serta lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Sedangkan faktor penghambat eksternal meliputi sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya kepedulian guru, orang tua, lingkungan, dan media massa.¹⁰

⁹ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak* (Guepedia: 2019), 31-32.

¹⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Malang: Ar-Ruzz Media, 2012), 138-139.

Sebagaimana yang telah kita ketahui dalam setiap sekolah atau lembaga pendidikan pasti memiliki budaya sekolah sendiri-sendiri. Budaya dalam suatu sekolah biasanya diwujudkan dari berbagai kegiatan-kegiatan. Kegiatan tersebut dilaksanakan di luar jam mata pelajaran atau biasa disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut meliputi pramuka, qiro'atul Qur'an, PMR, sepak bola, voli, bulu tangkis, dan lain-lain. Dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat menumbuhkan budaya tersendiri pada suatu sekolah yang menjadi ciri khas tersendiri dan tentunya berbeda dari sekolah-sekolah lainnya. Seperti pada sekolah MTs Darul Muna Ponorogo yang juga memiliki budaya sekolah tersebut. Budaya sekolah yang unggul di Mts Muna Ponorogo adalah budaya religius yang diwujudkan dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti pembiasaan shalat dhuha, latihan muhadloroh, qiroatul Qur'an, dan tahfidz Qur'an. Dari kegiatan tersebut Mts Darul Muna memiliki suatu ciri khas tersendiri yang berbeda dari sekolah-sekolah lain.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan di Mts Darul Muna Ponorogo ditemukan beberapa permasalahan yang berasal dari siswa maupun dari para gurunya sendiri. Beberapa permasalahan tersebut meliputi proses pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan, faktor-faktor pembentukan karakter religius siswa, serta implikasi ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa.

Dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut pemahaman siswa melalui hal yang berkaitan dengan agama berkembang dengan baik, hal itu ditunjukkan dari hasil prestasi yang diperoleh. Selain itu juga ditunjukkan dengan tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti tertib dalam beribadah, sering melakukan muroja'ah hafalan (surat-surat pendek), dan lain sebagainya. Dari beberapa keadaan tersebut dapat dilihat adanya dampak positif dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan telah yang telah dilakukan.

Alasan peneliti mengambil penelitian di Mts Darul Muna Ponorogo yaitu ingin mengetahui cara yang dilakukan oleh tenaga pendidik (guru) dalam menumbuhkan budaya religius di MTs Darul Muna yang baru saja berdiri kurang lebih sekitar 7 tahun yang lalu.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dan memahami lebih jauh lagi tentang “Upaya Menumbuhkan Budaya Religius Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di Mts Darul Muna Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada dan agar tidak terjadi penyimpangan terhadap objek penelitian sebagaimana tujuan awal penelitian ini, maka perlu adanya fokus penelitian. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah upaya menumbuhkan budaya religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di Mts Darul Muna Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Apa saja bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam menumbuhkan budaya religius di MTs Darul Muna Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di Mts Darul Muna Ponorogo?
3. Apakah faktor pembentukan budaya religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Mts Darul Muna Ponorogo?
4. Bagaimana implikasi ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk budaya religius siswa kelas VIII Mts Darul Muna?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pembahasan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk kegiatan dalam menumbuhkan budaya religius di MTs Darul Muna Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan proses pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di Mts Darul Muna Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan faktor pembentukan karakter religius siswa kelas VIII Mts Darul Muna Ponorogo.
4. Untuk menjelaskan implikasi ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa kelas VIII Mts Darul Muna Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan khususnya berkaitan dengan budaya religius yang ada di Mts Darul Muna, serta menambah wawasan tentang pendidikan keagamaan yang berkaitan dengan aspek yang melatar belakanginya.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman tentang pembentukan budaya religius di sekolah Mts Darul Muna Ponorogo.

b. Bagi pondok

Sebagai bahan acuan untuk mewujudkan budaya religius siswa dan memberikan kontribusi secara praktis kepada siswa yang belum menerapkan budaya religius.

c. Bagi guru wali kelas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan motivasi bagi guru untuk memberikan dukungan dan arahan kepada siswa dalam meningkatkan upaya pembentukan budaya religius di sekolah agar peserta didik memiliki karakter yang baik serta berguna bagi nusa, bangsa, dan agamanya melalui program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

d. Bagi guru PAI

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mewujudkan dan mengembangkan budaya religius yang secara langsung diterapkan di kelas serta di kehidupan sehari-hari.

e. Bagi pengurus pondok

Untuk memperoleh wawasan pengetahuan tentang budaya religius serta proses pembentukannya. Dan memberikan kontribusi dalam upaya pembentukan budaya religius siswa.

f. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pertimbangan dalam memilih lembaga sekolah yang berkualitas di bidang umum maupun agama bagi anak-anaknya. Serta memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pembinaan karakter, akhlak pada generasi muda yang berada di zaman saat ini.

F. Sistematika pembahasan

Dalam hal ini penulis akan memberikan gambaran pokok yang akan diuraikan secara rinci pada bab berikutnya. Adapun hasil dari kajian ini dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan sistematika pembahasan bab-bab yang membahas masalah yang tertuang dalam rumusan masalah.

Bab I Pendahuluan: Merupakan awal pembahasan yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori: Kemudian dalam bab ini penulis membahas telaah hasil penelitian terdahulu, serta landasan teori terkait upaya menumbuhkan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Bab III Metode Penelitian: Pada bab ini akan dijelaskan metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengambilan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Temuan Penelitian: Di dalam bab ini dijelaskan perihal temuan penelitian yang terdiri dari: deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab V Pembahasan: Pada bab ini dijelaskan mengenai analisis data dan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti yaitu tentang upaya menumbuhkan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Darul Muna Ponorogo.

Bab VI Penutup: Isi dari bab terakhir ini yaitu kesimpulan yang ditulis oleh peneliti dimana harus secara konseptual dan harus terkait langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Di dalam bab ini juga terdapat sub-bab saran dimana peneliti diharuskan memberikan saran terkait penelitian yang ia lakukan.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. adapun hasil temuan terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, jurnal pendidikan dengan judul “Pengembangan pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah” yang disusun oleh Muhammad Munif pada tahun 2016. Muhammad Munif merupakan salah satu mahasiswa IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Penelitian ini memiliki kesamaan pada cakupan bahasan tentang pengembangan budaya sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam sangat perlu dikembangkan agar menjadi budaya agama di sekolah dengan menggunakan power strategi, persuasive strategi, dan normative re-educative. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan budaya sekolah dapat dikembangkan melalui pembiasaan-pembiasaan, seperti menyapa kepada guru dan sesama teman, mengucapkan salam kepada guru, berjabat tangan, melaksanakan shalat berjamaah, istighasah, berdo’a bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, implementasi kebijakan sekolah yang islami, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah.¹

Kedua, Tesis IAIN Purwokerto dengan judul “ Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes” yang disusun oleh Edi Mulyadi pada tahun 2019. Edi Mulyadi merupakan salah satu mahasiswa IAIN Purwokerto program studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana. Penelitian ini memiliki kesamaan pada cakupan bahasan pengembangan budaya religius di madrasah

¹ Muhammad Munif, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah,” *Pedagogik; Jurnal Pendidikan*, 2 (Januari-Juni, 2016).

tsanawiyah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mewujudkan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes, ada enam langkah yang dilaksanakan yaitu; (1) merumuskan visi misi dan tujuan madrasah; (2) membuat alur pembudayaan budi pekerti; (3) menyusun lima tata nilai kerja; (4) menyusun kode etik siswa; (5) menyusun tata tertib siswa; dan (6) menyusun tata tertib guru dan karyawan. Strategi yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah; (1) strategi manajerial; (2) strategi kekuasaan (*power strategy*); (3) strategi *reward and punishment*; (4) strategi pembiasaan, dan; (5) strategi kurikulum.²

Ketiga, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim dengan judul “ Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Multi Kasus di Mts Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang) yang disusun oleh Rifa’ Afuwah pada tahun 2014. Rifa’ Afuwah merupakan salah satu mahasiswa pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini memiliki kesamaan pada cakupan bahasan tentang pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dipaparkan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengembangkan budaya agama di Mts Surya Buana dilakukan dengan membiasakan shalat dhuha, dhuhur, ashar berjamaah, shalat jum’at di sekolah, baca al-Qur’an sebelum mulai pelajaran, baca al-Qur’an dan terjemah sebelum shalat berjamaah, kegiatan amal jum’at dan kegiatan yang dilakukan untuk peringatan hari besar Islam. Sedangkan dalam mewujudkan budaya religius di SMP Negeri 13 dengan cara pembiasaan 3S (salam, sapa, senyum), pembiasaan amal, shalat dhuha, shalat dhuhur, dan jum’at berjamaah, membaca Asmaul Husna, berjabat tangan ketika memasuki gerbang sekolah dan peringatan hari-hari besar Islam. Di sini peneliti menjelaskan bahwa penciptaan budaya sekolah berawal

²Edi Mulyadi, “Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes,” (Tesis, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2019).

dengan penjelasan nilai-nilai agama yang dikembangkan sehingga siswa mengerti manfaat dari nilai-nilai agama yang dikembangkan tersebut. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri siswa di Mts Surya Buana yaitu, sikap kepemimpinan, taat dan disiplin, tanggung jawab, sikap sportifitas, cinta lingkungan dan tolong menolong, nilai-nilai inilah yang terlihat dalam keseharian siswa karena kebijaksanaan sekolah memberikan perhatian mendalam mengenai pembentukan nilai-nilai tersebut. Sedangkan di SMP Negeri 13 membentuk pribadi yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi, siswa lebih disiplin dalam mentaati peraturan yang ada sehingga terciptalah sikap kerjasama, disiplin, tanggung jawab, suka menolong, percaya diri, kepemimpinan dan kejujuran pada siswa. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan harapan sekolah.³

Dari berbagai penelitian di atas mempunyai relevansi mengenai upaya menumbuhkan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, akan tetapi terdapat beberapa perbedaan pada bagian fokus penelitian dan hasil penelitian. Penelitian yang telah dikemukakan di atas membahas mengenai proses pengembangan budaya serta strategi-strategi yang digunakan. Sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada upaya dalam menumbuhkan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Serta implikasi yang didapatkan dari kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk budaya religius siswa.

Dalam penelitian ini upaya menumbuhkan budaya religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler khususnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang secara keseluruhan dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas. Setelah melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa guru ternyata terdapat banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam upaya menumbuhkan budaya religius siswa, akan tetapi peneliti belum mengetahui

³ Rifa' Afuwah," Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Multi Kasus di Mts Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang)," (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014).

secara jelas bagaimana proses pelaksanaannya, apa saja faktor yang melatarbelakanginya, serta bagaimana implikasi dari pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut.

B. Kajian Teori

1. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Secara umum budaya merupakan program mental kolektif dalam suatu komunitas yang mengembangkan nilai, dimana ia menjadi suatu perangkat pemahaman penting yang sama serta dianut oleh para anggota masyarakat yang terdiri dari cara pola berpikir, merasa dan menanggapi sesuatu di dalam maupun diluar komunitasnya. Secara akademik budaya diformulasikan sebagai keseluruhan pengertian yang meliputi pengetahuan-pengetahuan, keyakinan-keyakinan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia melalui proses belajar sebagai suatu masyarakat. Pada konteks ini H.A.R. Tilaar menyatakan bahwa proses humanisasi tidak dapat berlangsung tanpa kebudayaan.⁴

Religius bisa diartikan dengan kata agama. Menurut Frazer yang dikutip Nuruddin, mengatakan bahwa agama merupakan sistem kepercayaan yang mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara Clifford Geertz sebagaimana dikutip Roibin, mengatakan agama bukan hanya masalah tentang spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia. Dalam hal ini agama sebagai pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan

⁴ Arbangi, et al., *Manajemen Mutu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 277.

pola dari tindakan manusia. Agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.

Dalam perspektif yang kedua, agama sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.⁵

Budaya religius merupakan sekumpulan nilai keagamaan yang melandasi tingkah laku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Perwujudan budaya sekolah tidak hanya muncul begitu saja, namun melalui beberapa proses pembiasaan. Menurut Muhaimin (dalam Fathurrahman) budaya religius merupakan upaya terciptanya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan demikian, agama menjadi tradisi religius yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, budaya religius harus didasari dengan kesadaran dalam diri siswa masing-masing, dan tidak didasari atas aturan-aturan saja.⁶

b. Strategi Dalam Mengembangkan Budaya Religius

Pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah maupun madrasah merupakan cara mengembangkan agama Islam di sekolah/ madrasah sebagai patokan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para warga sekolah,

⁵ M. Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum*, 1 (Juni, 2016), 25-26.

⁶ Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, Muh. Yusuf T, "Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap perilaku Keagamaan Siswa," *Pendidikan Islam*, 2 (2019), 335.

guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta peserta didik sendiri. Dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah memiliki landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan lagi bagi sekolah untuk menghindari usaha tersebut. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan agama yang bertujuan untuk membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri peserta didik yang akan memperkuat keimanannya serta aplikasi nilai-nilai keislaman dapat tercipta dari lingkungan sekolah. Maka dari itu membangun budaya sekolah sangatlah penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat, serta tindakan peserta didik secara tidak langsung.⁷

Strategi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya religius di lembaga pendidikan dengan melalui:

- a) *Power strategy*, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dengan segala kekuasaannya peran kepala lembaga pendidikan sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- b) *Persuasive strategy*, yaitu strategi yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan.
- c) *Normative re educative*, pada tahap pertama dikembangkan melalui pembentukan perintah dan larangan. Sedangkan pada tahap kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan mengajak kepada warganya dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.⁸

⁷ Muhammad Munif, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah," Pendidikan, 2 (2016), 51.

⁸ Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah," Kependidikan, 1 (Juni, 2018), 6-7.

Pengembangan budaya religius di sekolah dilakukan berlandaskan Undang-undang No. 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya pasal 1 ayat (2) menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama.

Dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi terutama pada lampiran standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI. Pendidikan agama Islam baik jenjang pendidikan dasar maupun menengah bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam lingkungan sekolah.⁹

Sebagaimana landasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa budaya religius perlu dikembangkan dan dilakukan secara sadar dan secara sengaja yang diciptakan dan dikembangkan oleh warga sekolah secara terencana yang telah disepakati bersama. Pengembangan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif kepada seluruh aktor sekolah terutama kepada peserta didik.

⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 75.

c. Pendidikan Agama Sebagai Pembentukan Budaya Religius

Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang digunakan untuk membentuk budaya religius di sekolah/ madrasah. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting untuk membangun generasi baru yang bermoral, berperilaku jujur, mulia, tawakal, beriman, dan bermartabat.

Ada beberapa alasan mengenai pengembangan pendidikan agama Islam sebagai budaya religius, yaitu:

- 1) Orang tua memiliki hak progresif untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya, sekolah berkualitas, dan yang mutunya rendah akan ditinggalkan. Di masa sekarang ini banyak sekolah-sekolah yang bermutu tinggi dengan muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua. Pendidikan agama tersebut untuk menangkal pengaruh yang negative di masa sekarang.
- 2) Penyelenggaraan pendidikan di sekolah (negeri maupun swasta) tidak terlepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Apalagi sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam.
- 3) Prestasi sekolah dapat dilihat tidak hanya dari dimensi yang tampak saja, tetapi juga dapat dilihat dari dimensi lain, yaitu soft yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, budaya dan norma perilaku yang sering disebut sebagai *the human side of organization* (aspek manusia dari organisasi) justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah).
- 4) Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah juga menjadi faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang dihasilkan dari tercapainya budaya sekolah yang bertolak serta disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu pihak sekolah

tersebut akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa.¹⁰

d. Faktor Yang Mempengaruhi Budaya Religius

Dikutip dari Muhammad Fathurrahman, dalam mewujudkan budaya religius di sekolah tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor pendukung
 - a) Dukungan dari pimpinan
 - b) Dukungan dari guru dan siswa
 - c) Dukungan masyarakat¹¹

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mewujudkan budaya religius di sekolah tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor pendukung seperti faktor lingkungan, faktor keluarga, serta faktor kebijakan.

2. Ekstrakurikuler Keagamaan

a. Pengertian Ekstrakurikuler Keagamaan

Wiyani mengartikan ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang telah ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan. Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang berada di luar jam mata pelajaran yang dilakukan untuk membantu perkembangan peserta didik, yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diadakan

¹⁰ Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah," *Studi Islam*, 1 (Juni 2019), 55-56.

¹¹ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak* (Guepedia: 2019), 31-32.

oleh siswa dan guru yang memiliki kemampuan dan kewenangan di lingkungan sekolah.¹²

Menurut tim dosen administrasi pendidikan FKIP Malang dalam Mulyono, mengatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar jam mata pelajaran seperti biasanya. Kegiatan tersebut bisa dilaksanakan sore hari jika pagi ada pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler juga bisa dilaksanakan pagi jika sekolah masuk sore. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengembangkan salah satu mata pelajaran yang diminati peserta didik, seperti kesenian, olah raga, kepramukaan, keterampilan, dan lain sebagainya.¹³

Burrep mengatakan berbagai macam fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler yang dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada peserta didik terhadap pengembangan kurikulum dan bagi masyarakat. Secara rinci fungsi tersebut adalah; (1) memberikan peluang untuk mengejar mimpi dan untuk mengembangkan minat baru, (2) untuk mendidik kewarganegaraan melalui pengalaman, (3) untuk mengembangkan semangat serta moralnya, (4) memberikan kesempatan dan dorongan kepada siswa, (5) membantu mendorong perkembangan moral dan spiritual siswa, (6) membantu memperkuat fisik dan mental siswa, (7) membantu memperluas kontak siswa, (8) membantu memberikan kesempatan siswa mengasah serta mengembangkan kreatifitasnya lebih maksimal.¹⁴

¹² Noor Yanti, Rabiatul Adawiah, Harpani Matnuh, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA KORPRI Banjarmasin," *Pendidikan Kewarganegaraan*, 11 (2016), 965.

¹³ Iwan Aprianto, Muhammad Roihan dkk, *Manajemen Peserta Didik*, (Jawa Tengah: Anggota IKAPI, 2019), 60.

¹⁴ Burrep sebagaimana dikutip oleh Asep Dahliyana, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah," *Sosioireligi*, 1 (2017), 61.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai program kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama yang telah diperoleh melalui kegiatan belajar dikelas maupun di luar kelas serta untuk mendorong dan mendukung pembentukan pribadi peserta didik, penanaman nilai-nilai agama dan akhlakul karimah peserta didik. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah untuk membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah SWT.¹⁵

Kegiatan keagamaan bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama peserta didik. Program keagamaan yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah, ekstra dakwah, tilawah Qur'an, pengajian *halaqah*, peringatan hari-hari besar Islam dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.¹⁶

Kegiatan keagamaan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan membiasakan peserta didik untuk berakhlak mulia. Manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia akan terbentuk melalui proses kehidupan, terutama melalui proses pendidikan agama. Proses pendidikan ini terjadi dan berlangsung seumur hidup baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat.¹⁷

Melalui proses pendidikan, setiap warga Negara Indonesia dibina dan ditingkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulianya. Dengan demikian, meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia, sebagai salah satu unsur tujuan pendidikan nasional

¹⁵ Beny Sinta Sari, Solechan, "Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa Di SMPN 1 Diwek Dan SMPN 2 Jombang," *Imuna*, 1 (Maret, 2020), 90.

¹⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 76.

¹⁷ *Ibid.*, 76.

mempunyai makna dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang kita dambakan.¹⁸

b. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mengupayakan pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengalaman dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketakwaan, ibadah, akhlak mulia, sejarah, seni dan kebudayaan. Kegiatan ini dilakukan di luar jam intrakurikuler melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, dan tenaga pendidikan, yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁹

Ada beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di MTs, yaitu sebagai berikut:

1) Pembiasaan

Pembiasaan yang dimaksud adalah sebagaimana pelatihan ibadah dan jamaah yang meliputi aktivitas-aktivitas yang mencakup dalam rukun Islam selain membaca dua kalimat syahadat, yaitu shalat, zakat, puasa, dan haji juga dapat ditambah dengan bentuk ibadah lainnya yang bersifat sunnah ataupun fardhu kifayah.

2) Tilawati al-Qur'an

Kegiatan ini merupakan suatu program pelatihan membaca al-Qur'an dengan menekankan metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan yang berdasarkan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid. Adapun

¹⁸ Ibid., 77.

¹⁹ Departemen Agama RI, Peraturan Direktur Jenderal Islam nomor DJ/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah tanggal 9 Januari 2009.

keindahan bacaannya tergantung pada potensi bakat dan olah vocalnya yang mana tidak semua peserta didik bisa mengikutinya secara menyeluruh.

3) Kegiatan Ramadan

Kegiatan Ramadan merupakan kegiatan pendidikan agama Islam yang diikuti oleh peserta didik tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK. kegiatan ini dilaksanakan oleh sekolah pada waktu libur sekolah, kegiatan ini dapat dilaksanakan di sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah seperti mushola, masjid, pondok pesantren, sanggar, dan tempat lain yang sesuai. kegiatan Ramadan harus dapat mengkondisikan suasana kehidupan yang berbau Islami dengan adanya kebersamaan dan kekerabatan yang saling menunjang sesuai ajaran Islam.²⁰

4) Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam

Apresiasi seni adalah suatu kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam. Misalnya menyelenggarakan pelatihan-pelatihan tertentu untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat peserta didik seperti kursus kaligrafi, seni membaca al-Qur'an (qiro'ah/tartil), latihan khitobah dan sebagainya. Serta menyelenggarakan festival seni dan kebudayaan Islam yang mencakup lomba kaligrafi, lomba seni baca al-Qur'an, lomba baca puisi Islam, lomba penta music marawis, kosidah, rebana dan lain sebagainya.

²⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Kilat Bagi Siswa SD, SLTP, SMU/SMK (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbut, 1997), 3-4.

5) Wisata Rohani

Kegiatan ini merupakan kegiatan karya wisata atau kunjungan ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah SWT. jika dalam lingkup pondok pesantren kegiatan seperti ini biasa disebut dengan ziarah wali.

6) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam seperti peringatan maulid nabi SAW, isra' mi'raj, nuzul al-Qur'an, tahun baru Islam 1 Muharram dan lain sebagainya.²¹

c. Tujuan Dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Tujuan dari kegiatan kurikuler adalah tujuan pendidikan yang harus dicapai pada bidang studi. A. Tafsir mengatakan bahwa tujuan kurikuler dapat diformulasikan sebagai penjabaran dari institusional atau tujuan lembaga pendidikan.

Tujuan kurikuler lebih khusus dari pada tujuan institusional, yang mana tujuan kurikuler tersebut diorientasikan untuk merealisasikan beberapa program kurikuler yang ada di sekolah, baik program instrakurikuler, kurikuler maupun ekstrakurikuler. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

²¹ Departemen Agama, Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah dasar, Pedoman Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Jakarta: Depag RI, 2009), 42-49.

2. Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.²²

Kemudian fungsi ekstrakurikuler dapat dilihat dalam buku Panduan Pengembangan Diri Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menjelaskan fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- 2) Sosial, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- 3) Rekreatif, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan, dan persiapan karir. Persiapan karir berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.²³

3. Pembentukan Karakter

a. Pengertian karakter

Menurut Kevin, Bohlin dan O'Sullivan, kata karakter berasal dari bahasa Inggris dari kata Yunani *charassein*, yang artinya memberi tanda atau memberi ciri khas pada suatu hal. Berkaitan dengan seseorang, karakter digunakan untuk memberikan tanda atau ciri khas pada diri seseorang yang

²² Beny Sinta Sari, Solechan, "Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa Di SMPN 1 Diwek Dan SMPN 2 Jombang," *Imuna*, 1 (Maret, 2020), 91.

²³ Moh. Abdullah et al., *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 106.

berkaitan dengan sifat dan tingkah laku. Pendidikan karakter juga sering dikaitkan dengan pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan kewarganegaraan.²⁴

Karakter sendiri dapat diartikan sebagai cara individu dalam berpikir dan berperilaku untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan Negara. Individu yang memiliki karakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.²⁵

Pembentukan karakter adalah salah satu hal yang sangat penting untuk diterapkan di sekolah. Karena pendidikan karakter menjadi sebuah pijakan dalam setiap mata pelajaran dan bisa menjadi penentu bagi siswa untuk mengantarkan siswa menjadi insan kamil. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik dapat mendorong siswa untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang besar.²⁶

Lingkungan sekolah bukanlah suatu hal yang mutlak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter secara utuh. Oleh karena itu orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter.²⁷

b. Dasar Pembentukan Karakter

Menurut Fitri, pada dasarnya manusia itu memiliki dua potensi, yakni potensi baik dan buruk. Dengan adanya dua potensi tersebut manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat atau karakter baik

²⁴ Kevin dkk sebagaimana dikutip oleh Eka, "Revisiting Character Education From Islamic Perspective: A Quest For Character-Based education In Indonesia," *Journal of Islamic Studies Published by State Islamic University Mataram*, 1 (2017), 5.

²⁵ Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan," *Pendidikan Karakter*, 2 (Juli, 2018), 371.

²⁶ *Ibid.*, 373.

²⁷ *Ibid.*, 374.

manusia dapat digerakkan oleh hati yang baik dan pribadi yang sehat. Sedangkan karakter yang buruk dapat digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, lacur, rakus, dan pikiran yang kotor.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawa. Dalam garis besar kecenderungan tersebut dapat menjadikan manusia yang baik dan manusia yang buruk. Maka pendidikan karakter di sini harus dapat menafsirkan serta mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alami dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.

c. Tujuan Pembentukan Karakter

Cita-cita setiap lembaga pendidikan adalah menghasilkan siswa yang cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta terpuji dalam keimanan dan ketakwaannya. Menyikapi hal ini, maka sekolah memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya melalui kurikulum pembentukan karakter. Ada beberapa tujuan yang di kaitkan dengan pembentukan karakter, sebagai berikut:

- 1) Memperkuat serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga kepribadian peserta didik menjadi lebih khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan secara bersama.²⁸

²⁸ Yuyun Yunarti, "Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter," *Tarbawiyah*, 2 (Januari-Juli, 2014), 267.

Terwujudnya pembentukan karakter juga dibarengi dengan adanya pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan peserta didik secara menyeluruh terhadap pencapaian karakter dan akhlak mulia.

Tujuan pendidikan karakter merupakan pembentuk serta pengembang dari nilai-nilai positif sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dan bermartabat.

d. Tahap Pembentukan Karakter

Dalam proses pembentukan karakter tentunya melalui beberapa tahap yang dilalui oleh peserta didik maupun pendidik. Beberapa tahap pembentukan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap pengetahuan, pada tahap ini pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu melalui setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak.
- 2) Tahap pelaksanaan, pendidikan karakter dapat dilaksanakan dimanapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat dilaksanakan mulai dari sebelum proses pembelajaran sampai proses pembelajaran selesai.
- 3) Tahap pembiasaan, karakter tidak hanya ditanamkan melalui pengetahuan dan pelaksanaan saja, akan tetapi juga harus dibiasakan. Sebab orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang dimiliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan hal baik.²⁹

²⁹ Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan," *Pembentukan Karakter*, 2 (Juli-Desember, 2018), 374-375.

e. Metode Pengembangan Karakter

Dalam proses mengembangkan karakter anak perlu menerapkan beberapa metode, metode tersebut pada umumnya harus diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Sering kali seorang pendidik (guru atau orang tua) harus menerapkan beberapa metode secara terintegrasi, misalnya mengajak anak berpikir bijak dan memberikan contoh perilaku yang bijaksana.

Secara umum, metode pengembangan karakter mencakup beberapa komponen seperti berpikir, bersikap, dan bertindak. Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak.

- 1) Memberikan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak agar berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Seorang anak tidak akan mengikuti petunjuk jika orang yang memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik. Misalnya, menghormati orang tua, bersifat jujur, pantang menyerah, bersifat sportif, memberikan perhatian, menolong orang lain, serta berempati.
- 3) Berdiskusi atau mengajak anak untuk memikirkan tindakan yang baik, serta mendorong mereka untuk berbuat baik.
- 4) Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita. Metode ini cocok diterapkan kepada anak yang masih kecil karena anak kecil senang mendengarkan cerita. Orang tua atau guru dapat menceritakan tentang kisah para nabi atau fable dengan bantuan buku cerita.³⁰

³⁰ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 22-23.

f. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Seperti yang dikatakan oleh Francis W. Parker bahwa arah dan tujuan pendidikan karakter adalah pengembangan karakter. Pendidikan karakter dimana terjadi saja dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter pada seseorang.³¹

Proses pembentukan karakter seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada dalam diri orang yang bersangkutan yang sering disebut faktor endogen dan faktor eksogen yang antara keduanya terjadi interaksi.

Faktor endogen adalah faktor yang berada di luar jangkauan masyarakat, sedangkan segala sesuatu yang berada dalam pengaruh kita, baik individu maupun kelompok masyarakat adalah berasal dari faktor lingkungan. Jadi, dalam proses pembentukan karakter pada individu maupun kelompok masyarakat adalah berasal dari faktor endogen (faktor lingkungan).

Secara normative pembentukan dan pengembangan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula. Dari sekian banyak faktor lingkungan yang berperan dalam pembentukan karakter, berikut ini empat faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter:

1) Keluarga

Keluarga adalah komunitas pertama bagi seseorang untuk belajar tentang baik buruk, pantas tidak pantas, dan benar salah. Dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seseorang sejak dia lahir, sejak sadar lingkungan serta belajar tata nilai atau moral dan pada keluarga pula proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga

³¹ Francis W. Parker sebagaimana dikutip oleh Gede Raka, et al., *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan Ke Tindakan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 43.

juga menentukan seberapa jauh proses seorang anak menjadi orang yang lebih dewasa dan memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu serta dapat menentukan pandangannya terhadap dunia sekitar yang memiliki berbagai macam perbedaan seperti berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, dan berbeda latar belakang budayanya.³²

2) Media Massa

Diera kemajuan teknologi informasi dan komunikasi seperti sekarang ini, salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan dan perusakan karakter masyarakat atau bangsa adalah media massa seperti media elektronik terkhusus televisi. Besar kecilnya pengaruh media massa dalam pembentukan karakter ditunjukkan oleh berbagai eksperimen dan kajian. Seperti halnya pemuda yang menyaksikan adegan kekerasan di televisi mempunyai kecenderungan lebih besar untuk menunjukkan perilaku yang agresif. Dari unggahan adegan kekerasan di media yang disaksikan oleh anak-anak (khususnya anak di bawah umur) menyebabkan berkembangnya perilaku agresif yang tetap terbawa samapai pada usia remaja dan dewasa.³³

3) Teman-teman sepergaulan

Selain dua faktor di atas, faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter yaitu teman-teman sepergaulan. Adakalanya pengaruh teman sepergaulan tidak sejalan dengan pengaruh dari keluarga yang bahkan sering menimbulkan bertentangan. Dalam kasus seperti ini banyak para orang tua yang terperanjat ketika mengetahui anaknya terlibat dalam kebiasaan yang tidak baik. Karena setiap orang tua tidak ada yang menginginkan anaknya

³² Ibid., 45.

³³ Ibid., 46.

melakukan kebiasaan yang tidak baik.³⁴ Namun, kenyataan yang sering kita ketahui banyak anak-anak yang tidak tahan dengan godaan dari temannya yang mengakibatkan anak tersebut ikut-ikutan dengan teman-temannya, maka dari itu harus pandai-pandai dalam memilih teman agar tidak terlibat hal-hal yang tidak baik.

4) Sekolah

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah sekolah. Dimana para orang tua mengharapkan sekolah menjadi tempat yang dapat membantu anak dalam mengembangkan karakternya menjadi lebih baik. Albert Einstein menekankan, “Agar siswa mendapat pemahaman dan penghayatan yang dalam terhadap tata nilai, dia juga harus mengembangkan kepekaan yang tinggi terhadap keindahan dan moralitas. Jika tidak, dia dengan pengetahuannya yang sangat khusus akan lebih menyerupai anjing yang terlatih baik daripada orang yang telah tumbuh dan berkembang secara harmonis”.

Dari penjelasan Albert Einstein di atas jelas bahwa siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara teori saja namun juga harus bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dari pengetahuan yang didapat, sehingga kita dapat menilai apakah siswa tersebut mengalami pembentukan karakter yang baik atau tidak dan kita dapat memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.³⁵

³⁴ Ibid., 46.

³⁵ Ibid., 47.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Melihat dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, disini peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan data diambil dengan cara triangulasi (gabungan), analisis datanya bersifat induktif dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹

Jenis penelitian kualitatif memiliki lima ciri pokok sebagai karakteristik penelitian kualitatif yaitu menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data, memiliki sifat deskriptif analitik, tekanan pada proses bukan hasil, dan mengutamakan makna.²

Dilihat dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan studi kasus yang berusaha melakukan observasi. Peneliti memilih jenis penelitian ini karena penelitian tentang upaya menumbuhkan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Darul Muna ponorogo, berhubungan dengan peningkatan budaya religius siswa, faktor pembentukan serta implikasinya terhadap siswa.

2. Kehadiran Peneliti

Pengamat berperan serta dianggap sebagai suatu seni atau kreativitas. Yang dalam praktiknya menuntut peneliti untuk menerapkan berbagai keahlian, melakukan penilaian, peka terhadap lingkungan yang sedang diteliti, serta mampu mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi, dan mempunyai imajinasi yang kuat untuk merumuskan hasil penelitian.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

² Salim, Haidar, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 29.

Dalam hal tersebut peneliti dapat berpartisipasi dalam rutinitas subjek penelitian baik itu mengamati apa yang mereka katakana, dan menanyai orang-orang lainnya yang ada di sekitar mereka dalam jangka waktu tertentu.³

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrument kunci atau sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan sebagai pelopor hasil.⁴ Kehadiran peneliti sebagai pengamat yang berupaya menghasilkan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi di MTs Darul Muna Ponorogo.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Mts Darul Muna Ponorogo, yang beralamat di Jl. Yos Sudarso No 13 B Gg 1 Ponorogo, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Lokasi sekolah ini berada di area kota yang juga dekat dengan alun-alun kota Ponorogo. Sekolah ini berada dilingkungan pondok pesantren tepatnya di pondok pesantren putri Al-Amin Hudatul Muna yang mana peserta didiknya bermukim di pondok ataupun laju dari rumah. Peneliti memilih lokasi ini karena mudah dijangkau, dan peneliti juga berstatus sebagai santri di pondok pesantren putri Al-Amin Hudatul Muna. Serta memiliki banyak sumber data penelitian yang akan dicari yang berkaitan dengan upaya menumbuhkan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Mts Darul Muna Ponorogo.

4. Data Dan Sumber Data

Data utama yang dihasilkan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah berupa “kata-kata” dan “tindakan”, selebihnya adalah tambahan seperti data tertulis, foto dan sejenisnya. Yang dimaksud “kata-kata” dan “tindakan” adalah kata-kata dan tindakan dari

³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 175.

⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 168.

orang-orang yang diamati atau orang-orang yang diwawancarai. Data tersebut kemudian direkam melalui catatan tertulis dan foto. Sedangkan dokumen tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.⁵

Sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Penentuan sampel sumber data pada proposal masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah dilakukan penelitian dilapangan. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan di pilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti.⁶

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang di ambil peneliti melalui tindakan wawancara dan observasi.⁷ Subyek penelitian tersebut terdiri dari; kepala sekolah, guru, dan siswa:
 - 1) Kepala sekolah MTs Darul Muna Ponorogo (melalui wawancara), karena kepala sekolah merupakn orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang sedang di pimpinanya. Dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah peneliti diharapkan mendapatkan data tentang kebijakan-kebijakan yang dilakukan sekolah dalam upaya menumbuhkan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
 - 2) Guru pembimbing kegiatan ektsrakurikuler seni hadroh tradisional (melalui wawancara), di Mts Darul Muna Ponorogo guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler seni hadroh tradisional bertugas membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni hadroh tradisional

⁵ Ahmadi, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif Kualitatif Library dan PTK* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020), 43.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 400.

⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 157.

serta bertanggungjawab penuh terhadap implementasi dari kegiatan tersebut pada peserta didik.

- 3) Guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler latihan khitobah (melalui wawancara), di Mts Darul Muna Ponorogo guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler latihan khitobah bertugas membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler latihan khitobah serta bertanggungjawab penuh terhadap implementasi dari kegiatan tersebut pada peserta didik.
 - 4) Guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler tahfidz (melalui wawancara), di Mts Darul Muna Ponorogo guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler tahfidz bertugas membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfidz serta bertanggungjawab penuh terhadap implementasi dari kegiatan tersebut pada peserta didik.
 - 5) Siswa MTs Darul Muna (melalui wawancara), diharapkan peneliti bisa mendapatkan data tentang bagaimana proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data yang diperoleh secara tertulis.⁸ Antara lain:
- 1) Profil MTs Darul Muna Ponorogo
 - 2) Struktur organisasi lembaga MTs Darul Muna Ponorogo
 - 3) Data guru dan pegawai MTs Darul Muna Ponorogo
 - 4) Data peserta didik kelas VII-IX MTs Darul Muna Ponorogo
 - 5) Kajian atau teori yang berkaitan dengan pendidikan agama, budaya religius, dan kegiatan ekstrakurikuler baik yang berupa buku, jurnal, artikel, maupun karya tulis lainnya.

⁸ *Ibid.*, 159

5. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai setting, sumber, dan cara. Jika dilihat dari settingnya, data kualitatif dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Jika di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya jika di lihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan dari keempat teknik tersebut.⁹

Berikut ini uraian dari teknik penelitian tersebut:

a. Observasi

Nasution mengatakan observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan teknik observasi menjadi observasi partisipasi (*participant observation*), observasi terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), serta observasi berstruktur (*unstructured observation*).¹⁰

Adapun langkah-langkah yang dilakukan ketika melakukan observasi adalah sebagai berikut:

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 308-309.

¹⁰ *Ibid.*, 310.

1) Tahapan observasi deskriptif

Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang diteliti, melainkan peneliti menjelajah secara umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Sehingga peneliti dapat menghasilkan kesimpulan pertama.

2) Tahapan observasi terfokus/reduksi

Pada tahapan ini peneliti sudah mempersempit observasi untuk di fokuskan pada aspek tertentu, sehingga peneliti menghasilkan kesimpulan kedua.

3) Tahapan observasi terseleksi

Pada tahapan ini peneliti telah mengurai fokus dari apa yang diobservasi. Peneliti juga menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci.¹¹

Jenis observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi berpartisipatif (*participant observation*). Dalam jenis observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari, objek atau orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Susan mengatakan bahwa dalam observasi partisipatif peneliti mengamati apa saja yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, serta berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Jadi observasi partisipatif merupakan sebuah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti terlibat dalam keseharian pelaku yang diteliti, di sini keberadaan peneliti dapat terlibat secara aktif maupun tidak aktif.¹²

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

¹¹ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 124-125.

¹² *Ibid.*, 116-117.

- 1) Proses pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Darul Muna Ponorogo.
- 2) Faktor penghambat dan pendukung pembentukan budaya religius siswa kelas VIII MTs Darul Muna Ponorogo.
- 3) Implikasi ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk budaya religius siswa kelas VIII MTs Darul Muna Ponorogo.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan narasumber (sumber informasi) melalui komunikasi langsung. Dapat dikatakan juga bahwa wawancara adalah percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan narasumber, di mana pewawancara menanyakan secara langsung tentang suatu obyek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.¹³

Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan:

- 1) Kepala sekolah MTs Darul Muna Ponorogo (melalui wawancara), karena kepala sekolah merupakan orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang sedang di pimpinanya. Dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah peneliti diharapkan mendapatkan data tentang kebijakan-kebijakan yang dilakukan sekolah dalam upaya menumbuhkan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
- 2) Guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler seni hadroh tradisional (melalui wawancara), di Mts Darul Muna Ponorogo guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler seni hadroh tradisional bertugas membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni hadroh tradisional

¹³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 372.

serta bertanggungjawab penuh terhadap implementasi dari kegiatan tersebut pada peserta didik.

- 3) Guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler latihan khitobah (melalui wawancara), di Mts Darul Muna Ponorogo guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler latihan khitobah bertugas membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler latihan khitobah serta bertanggungjawab penuh terhadap implementasi dari kegiatan tersebut pada peserta didik.
- 4) Guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler tahfidz (melalui wawancara), di Mts Darul Muna Ponorogo guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler tahfidz bertugas membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfidz serta bertanggungjawab penuh terhadap implementasi dari kegiatan tersebut pada peserta didik.
- 5) Siswa MTs Darul Muna (melalui wawancara), diharapkan peneliti bisa mendapatkan data tentang bagaimana proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.¹⁴

Dokumentasi ini dilakukan untuk mengambil data-data yang ada di MTs Darul Muna Ponorogo yang berkaitan dengan tindakan siswa, yaitu dokumentasi tentang kegiatan siswa, pedoman siswa, serta gambar-gambar yang dibutuhkan seperti ketika melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan siswa.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 221.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan, analisis data merupakan suatu prosedur mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya juga dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dapat dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain.

Susan Stainback mengatakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa analisis data adalah suatu proses yang dilakukan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sedangkan analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan pola hubungan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan sesuai dengan data tersebut, selanjutnya data dicari kembali secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang sudah terkumpul. Jika berdasarkan

data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, hipotesis dapat diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.¹⁵

Teknik analisis data kualitatif menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman, mereka mengatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus terhadap setiap proses penelitian sehingga dapat sampai dengan tuntas, dan datanya sampai jenuh. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam proses analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*.¹⁶

a. *Data Reduction* (reduksi data)

Reduksi data atau mereduksi data adalah merangkum, memilih hal yang pokok, memasukkan pada hal yang penting, memfokuskan pada setiap hal yang paling, serta membuat laporan. Reduksi data juga dapat diartikan sebagai suatu proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.¹⁷

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk budaya religius khususnya pada siswa kelas VIII Mts Darul Muna dan untuk semua siswa Mts Darul Muna pada umumnya, faktor serta apa saja yang dapat mempengaruhinya.

b. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data pada umumnya yaitu dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁸

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 334-335.

¹⁶ *Ibid.*, 337.

¹⁷ *Ibid.*, 338-339.

¹⁸ *Ibid.*, 341.

Dalam hal ini peneliti menjelaskan dan memaparkan hasil penelitian tentang upaya menumbuhkan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Mts Darul Muna Ponorogo dalam bentuk naratif serta menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya.

c. *Conclusion Drawing/ Verivication*

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti kuat (valid) dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat kredibel. Inti dari kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang menjadi jelas.¹⁹ Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam rangka menumbuhkan budaya religius siswa di latarbelakangi oleh minimnya kondisi budaya religius siswa di Mts Darul Muna. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Hal terpenting dalam proses penelitian kualitatif adalah menguji keabsahan data yang berkaitan dengan validitas dan reabilitas.²⁰ Untuk menetapkan data hasil temuan maka perlu adanya pemeriksaan. Dalam teknik pemeriksaan ada beberapa kriteria yang

¹⁹ *Ibid.*, 345.

²⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 214.

digunakan yaitu, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), *confirmability* (obyektivitas), dan triangulasi.

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*.

b. Pengujian *Transferability*

Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

c. Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan mengaudit keseluruhan dari proses penelitian. Dengan cara dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan. Jika peneliti tidak mempunyai dan tidak menunjukkan jejak aktivitas lapangannya, maka *dependability* penelitiannya patut diragukan.

d. Pengujian *Konfirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Jadi, *konfirmability* adalah menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Jika hasil penelitian

merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability.²¹

e. Trianggulasi

Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini adalah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada tiga macam trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dapat digunakan, yaitu trianggulasi sumber, trianggulasi teknik, dan trianggulasi waktu.²²

1) Trianggulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Disini peneliti mendapatkan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler, dan siswa MTs Darul Muna Ponorogo. Sedangkan sumber data sekunder dihasilkan dari data-data MTs Darul Muna Ponorogo.

2) Trianggulasi metode

Untuk menguji kredibilitas data terdapat dua strategi yang dilakukan yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.²³ Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3) Trianggulasi waktu

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 368-378.

²² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 127.

²³ Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 322-323.

Waktu yang juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.²⁴ Seperti halnya disini peneliti melakukan wawancara dengan warga sekolah dan melakukan observasi untuk mengetahui keadaan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

8. Tahapan-tahapan penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus memahami dan mengakui tahap-tahap yang ada di dalam penelitian kualitatif. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tahap pra lapangan

Pada tahap pra lapangan kegiatan yang harus dilakukan adalah menyusun rancangan penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data. Terdapat enam tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti, ditambah lagi satu pertimbangan yaitu etika penelitian lapangan.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Penelitian naturalistik menuntut peneliti agar data secara langsung dikumpulkan dalam situasi yang sesungguhnya. Sehingga, peneliti diharuskan untuk turun secara langsung ke lapangan. Sebelum turun ke lapangan peneliti harus berusaha

²⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 127.

agar diperbolehkan memasuki lapangan tersebut baik itu sekolah, pabrik, desa, maupun tempat lain. Moleong menyebutkan tentang tahap pekerjaan lapangan terbagi atas tiga tahapan, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta mengambil mengumpulkan data.

c. Tahap analisis data

Bodgan dan Biklen menyebutkan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Spradley terdapat empat tahapan dalam analisis data yang diselingi dengan pengumpulan data yaitu, analisis domein, analisis taksonomi, analisis komponen, dan yang terakhir analisis tema.²⁵ Pada tahap ini peneliti menganalisis data yang terkait dengan upaya menumbuhkan budaya religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di MTs Darul Muna Ponorogo melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

d. Tahap penulisan hasil laporan

Tahap ini adalah tahap yang terakhir setelah diadakannya penelitian. Dimana peneliti menulis, mendeskripsikan dan melaporkan hasil penelitiannya selama di lapangan.²⁶

²⁵ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 165-186.

²⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 91.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil MTs Darul Muna Ponorogo

MTs Darul Muna Ponorogo merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah swasta yang ada di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sama dengan SMP pada umumnya di Indonesia masa pendidikan Sekolah Menengah di MTs Darul Muna Ponorogo ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun pelajaran, yang dimulai dari kelas VII sampai kelas IX. Hanya saja di MTs Darul Muna tidak hanya mempelajari pelajaran formal saja akan tetapi juga mempelajari pelajaran nonformal yang lebih mengarah pada keIslaman atau keagamaan.

Pada tahun 2014, Madrasah Tsanawiyah Darul Muna melaksanakan kegiatan belajar mengajar di Mushola, karena pada tahun berdirinya madrasah bersamaan dengan proses pembangunan madrasah sehingga pembelajaran dilaksanakan di luar kelas. Dan juga karena surat izin operasional madrasah belum terbit, maka siswa MTs Darul Muna “dititipkan” secara administrasi di MTs YP KH Syamsuddin Durisawo, Ponorogo. Kemudian pada tahun 2015 secara resmi MTs Darul Muna mendapat surat izin operasional dari kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur.

MTs Darul Muna Ponorogo memiliki program unggulan dalam meningkatkan kualitas madrasah. Salah satu program unggulannya adalah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Tahfidzul Qur'an yang dibimbing oleh guru atau ustadzah yang memiliki kualitas baik dalam memahami dan membaca al-Qur'an.

2. Sejarah Berdirinya MTs Darul Muna Ponorogo

Madrasah Tsanawiyah Darul Muna Ponorogo didirikan pada tahun 2014, berlokasi di dalam kompleks Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo, yang

diselenggarakan oleh Yayasan Hudaül Muna Ponorogo. Karena berdiri di lingkungan pondok pesantren maka sejarah berdirinya MTs Darul Muna juga tidak lepas dari adanya Pondok Pesantren Hudatul Muna sebagai lembaga non-formal yang merupakan cikal bakal dari berdirinya lembaga ini.

Pondok Pesantren Hudatul Muna berdiri pada tahun 1932 M yang didirikan oleh K.H. Thoyyib, dengan jumlah santri sekitar 40 santri. Beliau terkenal dengan kefasihan dan keindahan suaranya dalam membaca *al-Qur'an* dan *Maulid Berzanji*, selain itu beliau juga terkenal sebagai orang yang lemah lembut, tampan, berwibawa dan berbudi pekerti luhur. Pondok pesantren tersebut berkembang hingga sekarang dengan berkesinambungan keluarga dzuriah dari pendiri pondok pesantren untuk melanjutkan syiar Islam dengan satu tujuan yang luhur, yaitu *Li I'lai Kalimatillah*.

Dari proses berdirinya pondok pesantren tersebut lalu mulai berkembang dan mendirikan berbagai lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Lembaga-lembaga pendidikan non-formalnya terdiri dari Madrasah Diniyah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah Miftahul Huda yang didirikan oleh K.H. Qomarudin Mufti. Sedangkan lembaga formalnya adalah SMP Ma'arif 2 Ponorogo dan SMK Wahid Hasyim yang didirikan oleh K.H. Masduqi Thoyib, MA Hudatul Muna 1 dan MTs Darul Muna yang didirikan oleh K. Muhammad Yasin Iskandar bersama K.H. Abdul Qadir Murdani, Bapak Subhan Masruri, S.Pd, dan Ibu Arina Hidayati, S.Ag.

Pada tahun 2014 secara fisik MTs Darul Muna telah berdiri, akan tetapi karena pada tahun 2014 izin operasional madrasah belum terbit, maka siswa MTs Darul Muna “dititipkan” secara administrasi di MTs YP KH Syamsuddin Durisawo, Ponorogo. Kemudian pada tanggal 15 Juli 2015, secara resmi MTs Darul Muna mendapat surat izin operasional dari kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. Lembaga ini dalam perjalanannya melaksanakan kebijakan pendidikan sudah 3 kali mengalami

pergantian kepala sekolah yaitu Bapak Subhan Masruri, S.Pd., yang mana beliau adalah kepala sekolah pertama MTs Darul Muna Ponorogo, kemudian dilanjutkan oleh Bapak Mahfud, S.Pd., dan pada tahun 2016, tanggung jawab sebagai kepala sekolah diberikan kepada Ibu Arina Hidayati, S.Ag. sampai sekarang.

Tabel 4.1

Nama-nama kepala Madrasah yang pernah menjabat di MTs

Darul Muna Ponorogo

No	Nama	Jabatan	Periode
1	Subhan Masruri, S.Pd	Kepala Madrasah	2014-2015
2	Mahfud, S.Pd.I	Kepala Madrasah	2015-2016
3	Arina Hidayati, S.Ag	Kepala Madrasah	2016-2021

3. Letak Geografis Mts Darul Muna Ponorogo

MTs Darul Muna Ponorogo terletak di daerah pemerintahan Kabupaten Ponorogo tepatnya beralamat di Jalan Yos Sudarso Gg. 1 No. 13 Kelurahan Brotonegaran Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Madrasah ini berada di area Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna atau kompleks Pondok Pesantren Hudatul Muna. Letaknya selatan alun-alun Ponorogo dengan jarak tempuh MTs Darul Muna dari alun-alun Ponorogo hanya kurang lebih 5 menit. Karena berada di daerah pusat pemerintahan secara otomatis letak secara geografisnya berada pada dataran rendah yang landai. Selain itu, lembaga ini juga berada didekat sungai Jenes yang mengalir di sebelah utara dari gedung MTs Darul Muna yang berjarak kurang lebih 300 meter.

Berkaitan dengan letak geografisnya yang berada di daerah pusat pemerintahan Kabupaten Ponorogo mendapatkan keuntungan dalam akses transportasi untuk menuju lembaga ini, karena daerahnya dilalui jalur bus dari arah Madiun, maupun arah Pacitan.

Selain itu karena di pusat pemerintahan dan perekonomian mendorong untuk mudahnya sarana prasarana lain untuk mendukung berbagai bidang mata pelajaran. Tetapi karena lembaga ini juga berada di dekat sungai, ini juga mengindikasikan bahwa bisa masuk dalam daerah yang rawan banjir meskipun sejak awal berdiri hingga sekarang belum pernah terjadi.

4. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga

a. Visi MTs Darul Muna

Adapun visi dari lembaga ini adalah Terwujudnya Lingkungan Madrasah yang damai dan kondusif guna membentuk insan berbudaya yang ber IMTAQ dan ber IPTEK. Dengan indikator visi sebagai berikut:

- 1) Dihayatinya ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Berkualitas dalam proses pembelajaran, dan berprestasi tinggi dalam UN.
- 3) Mampu bersaing dalam memasuki pendidikan lanjut (SMA/MA/SMK) yang favorit.
- 4) Mampu bersaing dalam prestasi Olimpiade Sains Nasional (OSN).
- 5) Mampu bersaing dalam prestasi seni olah raga maupun Teknologi Informasi (ICT).

b. Misi MTs Darul Muna

Berdasarkan visi yang sudah dipaparkan di atas, dalam rangka mewujudkannya maka misi dari MTs Darul Muna adalah:

- 1) Mendidik santri agar menjadi pewaris ilmu agama dari para ulama salaf.
- 2) Mengembangkan pendidikan Islam sesuai dengan konteks perkembangan zaman.
- 3) Meningkatkan mutu pendidikan karakter dan aplikasinya dimasyarakat.

4) Menjalin ukhuwah islamiyah dengan masyarakat sekitar pondok.

c. Tujuan MTs Darul Muna

Berkaitan dengan visi dan misi yang tertuliskan di atas, maka tujuan lembaga MTs Darul Muna adalah:

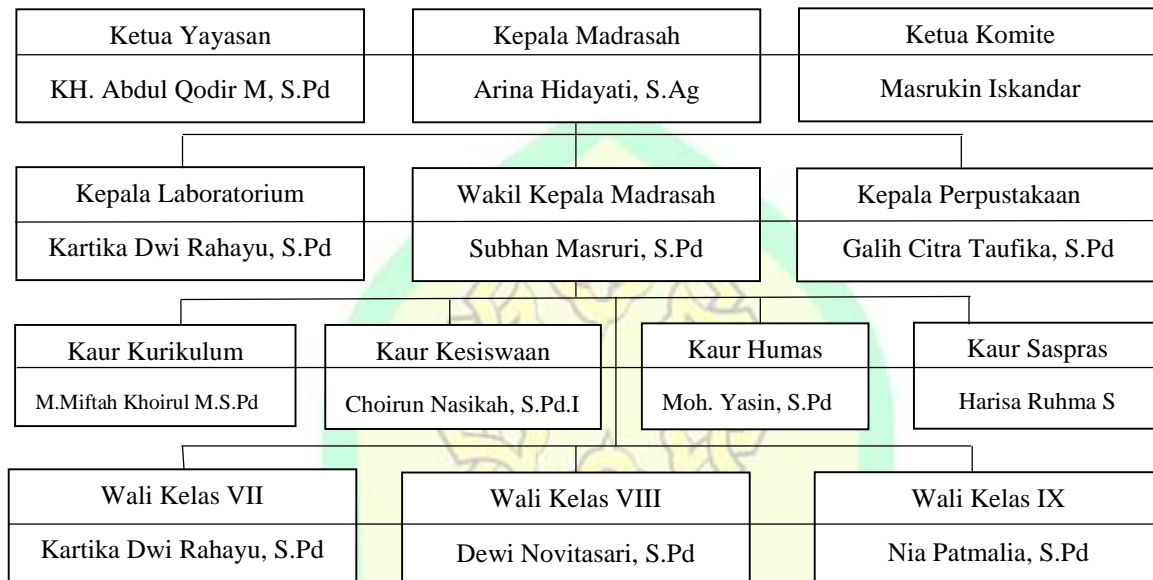
- 1) Dapat menambah kualitas ilmu, iman, dan taqwa bagi seluruh warga Madrasah.
- 2) Dapat menambah kualitas dan kuantitas sarana/prasarana untuk mendukung prestasi akademik maupun non akademik.
- 3) Meningkatkan rasa empati dan simpati antara warga Madrasah maupun dengan warga sekitar Madrasah.
- 4) Meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya ukhuwah Islamiyah di masyarakat.
- 5) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa Arab dan Inggris secara aktif.
- 6) Meningkatkan kualitas lulusan dalam hal membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an.

5. Keadaan Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan, Peserta Didik dan Sarana Prasarana

Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan, Peserta Didik dan Sarana Prasarana, empat hal di atas merupakan elemen-elemen penting yang harus ada pada suatu lembaga sekolah. Tenaga Kependidikan merupakan bagian dari suatu lembaga pendidikan yang bertugas melancarkan pelaksanaan pendidikan baik dalam administrasi, humas, kesiswaan, komite, kepengurusan sekolah dan sebagainya. Di MTs Darul Muna terdapat 9 tenaga kependidikan yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang humas, wakil kepala bidang kesiswaan, wakil kepala bidang sarana dan prasarana, tata usaha,

kepala laboratorium dan kepala kepastakaan (dengan struktur organisasi terdapat pada lampiran).

Tabel 4.2
Struktur Organisasi
MTs Darul Muna Ponorogo



Tenaga pendidik merupakan bagian dari suatu lembaga sekolah yang bertugas melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik atau yang sering disebut dengan guru. Di MTs Darul Muna terdapat 19 tenaga pendidik yang terdiri dari 10 laki-laki dan 9 perempuan. Tenaga pendidik di MTs Darul Muna kebanyakan atau hamper keseluruhannya sudah merupakan lulusan strata 1 atau sarjana, meskipun ada sebagian kecil yang memang belum lulus kuliah dan masih dalam perjalanan menempuh pendidikan strata 1.

Tabel 4.3

Data pendidik Mts Darul Muna Ponorogo

No	Nama	L/P	Pend	Jabatan
1	Arina Hidayati, S.Ag	P	S1	Kep. Madrasah
2	M. Miftah KM, S.Pd	L	S1	Waka Kurikulum

3	Subhan Masruri, S.Pd	L	S1	Wakil Kep. Madrasah
4	Choirotun Nasikah, S.Pd	P	S1	Waka Kesiswaan
5	KH. Abdul Qodir M, S.Pd	L	S1	Penasehat
5	Moh. Yasin, S.Pd	L	S1	Waka Humas
6	Masrukin Iskandar	L	MA	Waka Prasarana
7	Supriyanto, S.Pd	L	S1	Guru
8	Dewi novita sari, S.Pd	P	S1	Guru
9	Sri Setiani, S.Pd	P	S1	Guru
10	Galih Citra Taufika, S.Pd	P	S1	Guru
11	Kartika Dwi Rahayu, S.Pd	P	S1	Guru
12	Prapangkat, S.Pd	L	S1	Guru
13	Nia Patmalia, S.Pd	P	S1	Guru
14	Shofiah	P	D3	Guru
15	M. Miftah Khorul M, S.Pd	L	S1	Guru
16	Siti Mahmudah	P	MA	Guru
17	Anifatul Mahmudah	P	MA	Guru
18	Moh. Ridwan	L	MA	Guru
19	Asif Nurngaini Hidayat	L	SMK	Guru
20	Agung Prasetyo	L	SMK	Guru
21	Tri Maedana Rohman Fuad	L	MA	Guru
22	Harisa Ruhma S	P	SMA	Guru
23	M. Ridwan	L	MA	Guru

Peserta didik di Mts Darul Muna Ponorogo terdiri dari 3 kelas yang mana terdiri dari satu kelas untuk tiap-tiap jenjangnya dengan persebaran peserta didik MTs Darul

Muna Ponorogo yaitu kelas VII berjumlah 17 peserta didik yang terdiri dari 7 laki-laki dan 10 perempuan, kelas VIII berjumlah 16 peserta didik yang terdiri dari 5 laki-laki dan 11 perempuan, dan kelas IX berjumlah 7 peserta didik yang terdiri dari 5 laki-laki dan 2 perempuan. Dari data tersebut tercatat bahwa jumlah keseluruhan peserta didik di MTs Darul Muna adalah 40 siswa. Peserta didik tersebut berasal dari berbagai daerah mulai dari wilayah Ponorogo, Madiun, Pacitan, Magetan, Wonogiri bahkan terdapat peserta didik yang berasal dari luar Jawa. Dengan hal tersebut membuktikan bahwa adanya pluralitas dalam komposisi peserta didik di MTs Darul Muna.

Tabel 4.4

Data peserta didik MTs Darul Muna Ponorogo

No	Tahun pelajaran	Uraian	Kelas		
			VII	VIII	IX
1		L	13	7	7
2	2020/2021	P	18	10	11
3		Jumlah	31	17	18

Sarana dan prasarana memang berpengaruh terhadap kelancaran pendidikan, MTs Darul Muna juga memberikan program unggulan guna mewujudkan pendidikan sesuai dengan visi, misi dan tujuan Madrasah yaitu program Tahfidzul Qur'an dan kajian kajian kitab kuning. Program Tahfidzul Qur'an tersebut masuk ke dalam kurikulum madrasah, sehingga semua siswa wajib mengikutinya. Bagi siswa yang tidak mampu menghafal secara keseluruhan, maka diwajibkan untuk menghafal juz'amma (juz 30), sedangkan yang mampu, diwajibkan menghafal 30 juz. Selain itu untuk program kajian kitab kuning merupakan bentuk pengintegrasian antara madrasah dan pondok. Dan juga didukung dengan program-program lain seperti, pramuka, hadroh, qiroah, khitobah, dan lain sebagainya.

Tabel 4.5

Keadaan Sarana dan prasarana MTs Darul Muna Ponorogo

No	Jenis ruang	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak ringan	Rusak berat	Ket
1	Ruang kelas	3	3	-	-	-
2	Ruang Guru	1	1	-	-	-
3	Ruang kepala madrasah	1	1	-	-	-
4	Ruang WA. KA. Madrasah	1	1	-	-	-
5	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-	-
6	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-	-
7	Toilet Guru	1	1	-	-	-
8	Toilet Siswa	1	1	-	-	-
9	Kopsis	1	1	-	-	-
10	Gudang	1	1	-	-	-
11	Ruang Ibadah	1	1	-	-	-
12	Ruang Kegiatan	1	1	-	-	-
13	Ruang Organisasi	1	1	-	-	-

B. Data Khusus

1. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Mts Darul Muna Ponorogo

Dalam menumbuhkan budaya religius di MTs Darul Muna, ada berbagai macam cara yang dilakukan sekolah, bisa dengan pelajaran di kelas, kegiatan pengembangan diri, dan juga salah satunya merupakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dapat menumbuhkan budaya religius yaitu kegiatan yang diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk menumbuhkan budaya religius siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler

keagamaan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawabnya, serta potensi dan prestasi peserta didik. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga dikembangkan melalui kegiatan siswa secara bertahap dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik.

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan begitu bervariasi dari sekolah yang satu ke sekolah lainnya. Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta tuntutan lokal dimana madrasah atau sekolah berada, sehingga melalui program kegiatan yang telah diikuti peserta didik mampu belajar untuk belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang di lingkungannya, dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global yang tentu saja harus diketahui oleh peserta didik.

Adapun beberapa bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di Mts Darul Muna sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Arina Hidayati:

“ Kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang pelaksanaan budaya religius adalah pembiasaan shalat dhuha, mengaji juz amma, mengamalkan Asmaul Husna dan do'a-do'a harian. Selain itu juga di dukung dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan lain seperti kegiatan ekstrakurikuler latihan muhadloroh, banjari (hadroh), tahfidz dan qiro'ah.”¹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan budaya religius di MTs Darul Muna adalah dengan melaksanakan pembiasaan shalat dhuha, mengaji juz amma, mengamalkan asmaul husna dan do'a-do'a harian. Tidak hanya itu upaya dalam menumbuhkan budaya religius di MTs Darul Muna adalah juga dengan adanya program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti latihan muhadloroh, banjari, tahfidz, dan qiro'ah. Kegiatan-kegiatan tersebut juga tidak luput dari bimbingan bapak ibu guru.

¹ Lihat transkrip wawancara 01/W/04-IV/2021 .

2. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Mts Darul Muna Ponorogo

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran. Sebagaimana di MTs Darul Muna Ponorogo yang mempunyai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini dilaksanakan untuk menunjang kebutuhan siswa baik dalam segi akademis maupun spiritual. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Darul Muna tidak bisa dikatakan berjalan apabila tidak dilaksanakan dan itu semua juga harus mendapat dukungan serta dorongan dari kedua pihak yang bersangkutan sehingga tujuan dari dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan akan mudah tercapai.

Ada banyak jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di MTs Darul Muna yang dapat memberikan pelajaran tambahan kepada para peserta didik, dapat mengasah bakat minat setiap peserta didik, serta dapat melahirkan budaya-budaya religius di sekolah.

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh beliau Ibu Arina Hidayati, yaitu:

“ Kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang pelaksanaan budaya religius adalah pembiasaan shalat dhuha, mengaji juz amma, mengamalkan Asmaul Husna dan do'a-do'a harian. Selain itu juga di dukung dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan lain seperti kegiatan ekstrakurikuler latihan muhadloroh, banjari (hadroh), tahfidz dan qiro'ah.”²

Dari ungkapan di atas menjelaskan bahwa ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang terbentuknya budaya religius dan karakter religius di sekolah, seperti pembiasaan shalat dhuha, mengaji juz amma,

² Lihat transkrip wawancara 01/W/04-IV/2021 .

mengamalkan Asmaul Husna, mengamalkan do'a-do'a harian, latihan muhadloroh, seni banjari (seni hadroh tradisional), tahfidz, dan qiro'ah.

Dari beberapa kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat memberikan dampak positif, baik untuk para peserta didik sendiri maupun untuk pihak sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Darul Muna tidak semua dilaksanakan pada jam dan tempat yang sama, semua kegiatan memiliki tempatnya masing-masing yang mana hal tersebut dilakukan agar para siswa dapat belajar dengan nyaman dan pembelajaran dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini juga menggunakan beberapa strategi, berikut ini penjelasan peneliti mengenai strategi yang digunakan pada pengamatan yang dilakukan di MTs Darul Muna Ponrogo.

“Adapun strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dibagi menjadi 3 yaitu dengan melakukan kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan tahunan. Kegiatan harian merupakan program yang dilaksanakan setiap hari di MTs Darul Muna Ponorogo dalam rangka menerapkan budaya religius sekolah seperti berdo'a diawal dan diakhir pelajaran, melaksanakan shalat berjamaah di sekolah (shalat dhuha, shalat dzuhur), saling menyapa ketika bertemu bapak ibu guru dan teman lainnya, berbicara sopan, datang tepat waktu . Hal ini diterapkan agar siswa terbiasa dalam melaksanakannya di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Kegiatan mingguan merupakan pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada seperti latihan khitobah, tahfidz, qiro'ah, dan seni hadroh tradisional. Sedangkan kegiatan tahunan merupakan kegiatan yang dilakukan satu kali dalam satu tahun, kegiatan yang biasa dilakukan dalam program tahunan yaitu memperingati hari besar Islam dan memperingati hari besar nasional.”³

Mengenai lokasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, saya mewawancarai salah satu pembimbing kegiatan kestrakurikuler seni hadroh tradisional.

Ungkapan Bapak Fajar Hidayat sebagai berikut:

“ Ekstrakurikuler seni hadroh tradisional dilaksanakan pada hari sabtu setelah jam pelajaran selesai. Seni hadroh tradisional dilaksanakan di

³ Lihat transkrip observasi 01/O/17-05-2021.

Mushola Al-Amin, karena letak sekolahnya berdekatan dengan Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna.”⁴

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni hadroh tradisional dilaksanakan di luar jam pelajaran yang bertempat di mushola Al-Amin. Tempatnya yang luas membuat siswa dapat belajar seni hadroh tradisional dengan nyaman. Oleh karena itu jelas bahwa tempat juga dapat mempengaruhi belajar siswa.

Selain dapat mempengaruhi belajar siswa juga dapat mempengaruhi guru dalam proses pembelajaran. Karena dalam kegiatan ekstrakurikuler seni hadroh tradisional juga membutuhkan tempat yang luas, hal itu dikarenakan dalam pembelajaran ini membutuhkan banyak peralatan seperti papan tulis dan alat-alat rebana.

Tidak hanya sebatas jam dan lokasi pelaksanaan kegiatan dilaksanakan, akan tetapi saya juga mengupas lebih dalam mengenai bagaimana proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni hadroh tradisional.

Sebagaimana ungkapan dari Bapak Fajar Hidayat, yaitu:

“ Prosesnya yang pertama adalah menuliskan rumusnya lalu dipraktekkan setiap ketukan-ketukannya serta mengenalkan lagu-lagu shalawat kepada anak-anak. Setelah anak-anak sudah mulai bisa langkah selanjutnya yaitu menggabungkan dan menyelaraskan antara tabuhan hadroh dengan lagu. Dalam proses melaksanakan seni hadroh tradisional ini saya menggunakan metode demonstrasi dan pembelajaran dilakukan secara langsung.”⁵

Dari ungkapan Bapak Fajar di atas menjelaskan bahwa disini pembelajaran seni hadroh tradisional dilaksanakan secara detail mulai dari langkah awal sampai langkah akhir sehingga siswa bisa benar-benar memahami setiap pelajaran yang diberikan oleh pembimbingnya. Selain itu siswa juga bisa memperagakannya

⁴ Lihat transkrip wawancara 04/W/12-IV/2021.

⁵ Lihat transkrip wawancara 04/W/12-IV/2021.

secara langsung, dan hal tersebut membuat siswa menjadi lebih cepat memahaminya.

Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni hadroh tradisional, siswa mempunyai peran aktif dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini peneliti mewawancarai salah satu siswa tentang tanggapannya mengenai kegiatan ekstrakurikuler seni hadroh tradisional.

Berikut ungkapan Dhaufim R K siswa kelas IX MTs Darul Muna:

“ Seni hadroh dapat dijadikan sebagai sarana berdzikir sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Juga dapat menambah semangat dan rasa senang ketika melantunkan shalawat.”⁶

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa banyak sisi positif yang dapat diambil dari kegiatan seni hadroh tradisional. Selain sebagai iringan dalam membawakan lagu shalawat juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT, untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

Sesuai hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, terlihat siswa-siswi sangat antusias dalam mengikuti ekstrakurikuler hadroh tradisional. Walaupun peralatannya tidak begitu banyak namun cukup untuk belajar mereka, bahkan ada yang menggunakan benda lain untuk dijadikan alat latihan seperti buku, papan, bahkan telapak tangannya sendiri juga dijadikan alat rebana. Dengan dorongan dari guru pembimbing yang selalu sabar dan telaten mereka memiliki semangat yang besar.⁷

Untuk lebih memperkuat data yang didapat dari responden mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Darul Muna, peneliti juga mencari data dari kegiatan lain. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan

⁶ Lihat transkrip wawancara 07/W/13-IV/2021.

⁷ Lihat transkrip observasi 01/O/17-05-2021

peneliti dengan pembimbing kegiatan ekstrakurikuler latihan khitobah (latihan muhadloroh) yang disampaikan oleh beliau Bapak Masrukin Iskandar:

“ Prosesnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler latihan khitobah yang pertama adalah diberi arahan mengenai persiapan-persiapan khitobah, cara mengutarakan salam, muqodimah dan isi. Kemudian anak-anak mempraktikkannya di depan guru pembimbing dan siswa lainnya.”⁸

Dari ungkapan di atas menjelaskan bahwa siswa dibimbing mulai dari langkah awal hingga langkah akhir serta siswa mempraktekkan secara langsung sebagaimana mestinya orang yang berkhitobah. Sehingga siswa dapat memahami dan mempelajari setiap materi yang diajarkan. Ketekunan guru pembimbing dalam mengajar juga sangat diperlukan agar siswa memiliki semangat belajar yang tinggi dan siswa dapat berfikir jika pengetahuan dan pengalaman itu sangatlah penting. Dari dilaksanakannya kegiatan tersebut, siswa memiliki pegangan atau bekal ketika nanti sudah terjun di masyarakat. Sehingga siswa tidak kaget ketika ditunjuk untuk memimpin atau mengisi sebuah acara di masyarakat nanti. Seperti halnya tujuan dari kegiatan tersebut di ungkapkan oleh Bapak Masrukin Iskandar pembimbing dari kegiatan tersebut.

Ungkapan Bapak Masrukin Iskandar tersebut adalah sebagai berikut:

“ Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendidik supaya nantinya menjadi orang yang benar-benar punya jiwa perjuangan dan untuk melatih mental kalau nanti sudah membaur dengan masyarakat. Dalam kegiatan ini anak-anak tidak hanya dibimbing khitobah saja melainkan juga dibimbing dalam membawakan sebuah acara (mc), dibimbing dalam memberi sambutan. Jadi ketika sudah terjun di masyarakat anak-anak nanti sudah terbiasa dan nada berbicaranya sudah tertata dengan baik.”⁹

Berdasarkan ungkapan beliau, jika hanya materi pelajaran saja tidak cukup untuk bekal di masa depan. Maka dari itu untuk menambah wawasan siswa, perlu dilaksanakannya kegiatan yang dapat menunjang bekal masa depan siswa. Agar

⁸ Lihat transkrip wawancara 02/W/08-IV/2021.

⁹ Lihat transkrip wawancara 02/W/08-IV/2021.

dapat menciptakan generasi yang lebih baik di masa depan, pintar dalam hal teori saja tidak cukup sehingga perlu diimbangi pintar dalam praktek serta pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan semakin banyak pengalaman maka ilmu yang didapat semakin banyak pula.

Tidak hanya sampai disitu, peneliti juga mewawancarai pembimbing tahfidz di MTs Darul Muna yaitu ibu Hanif. Berikut ini ungkapan beliau mengenai proses pelaksanaan kegiatan tahfidz:

“ Prosesnya pelaksanaannya yaitu siswa menyetorkan hafalannya kemudian saya menyimak sekaligus membenarkan tajwid dan makhrojnya jika ada yang salah.”¹⁰

Dalam kegiatan ini, siswa dituntut untuk menghafalkan surat-surat dalam al-Qur’an baik itu yang ada di juz 30 maupun surat-surat tertentu. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Sebagaiman tujuan dari kegiatan ini dingkapkan oleh beliau ibu Hanif berikut ini:

“ Tujuan dari kegiatan ini adalah agar anak-anak terbiasa membaca al-Qur’an dengan baik dan benar terutama yang hafalan al-Qur’an agar lebih istiqomah dalam tadarus (muroja’ah) menjadi anak yang Qur’ani.”¹¹

Adapun hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai berikut:

“Siswa-siswi sangat antusias dalam mengikuti ekstrakurikuler keagamaan walaupun masih ada beberapa anak yang tidak mengikuti. Hal itu terlihat dari kegigihan mereka datang tepat waktu, semangat mereka saat guru pembimbing mengajar ekstra, serta ketersediaan mereka tampil/mempersiapkan bakat mereka dalam sebuah acara baik itu mereka sebagai pengisi maupun sebagai pembawa acara. Tak hanya itu di waktu senggan mereka juga berlatih apa yang telah bapak/ibu guru pembimbing ekstra ajarkan. Mereka tak merasa bosan untuk terus belajar dengan sesekali bersenda gurau dengan temannya, mereka juga saling membantu sesama teman sehingga kerukunan diantara juga tetap terjalin dengan baik.”¹²

¹⁰ Lihat transkrip wawancara 03/W/10-IV/2021.

¹¹ Lihat transkrip wawancara 03/W/10-IV/2021.

¹² Lihat transkrip observasi 01/O/17-05-2021.

Dari beberapa wawancara yang dilakukan peneliti di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di MTs Darul Muna dilaksanakan secara bertahap mulai dari langkah awal hingga langkah akhir. Walau ada salah satu yang tidak dilaksanakan secara bertahap, karena sebagian besar siswa sudah memiliki bekal dan kemampuan dari rumah dan disini hanya memantapkan serta membenarkan jika masih ada yang perlu dibenahi. Namun jika ada siswa yang kemampuannya masih di bawah, guru pembimbing dengan sabar tetap membimbingnya sampai bisa.

3. Faktor Pembentukan Budaya Religius Siswa Mts Darul Muna Ponorogo

Berjalannya suatu kegiatan tidak luput dari adanya faktor penghambat dan faktor pendukung. Kedua hal tersebut merupakan suatu komponen yang saling bersangkutan satu sama lain. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs Darul Muna.

Ungkapan beliau Bapak Masrukin Iskandar selaku pembimbing kegiatan ekstrakurikuler latihan khitobah mengenai faktor penghambat dan faktor pendukung pembentukan karakter religius siswa sebagai berikut:

“ Faktor pendukung pembentukan karakter religius yaitu dengan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan Islami seperti latihan khitobah ini. Selain itu dengan membiasakan kegiatan-kegiatan yang bernilai positif seperti membiasakan shalat dhuha, berdo’a sebelum mengerjakan sesuatu, rajin beribadah. Faktor pendukung lainnya berasal dari keadaan lingkungan, jika mereka berada di lingkungan maka mereka juga akan memiliki karakter yang baik pula dan sebaliknya. Kemudian faktor penghambatnya yaitu kurangnya pengawasan orang tua, kurang mematuhi peraturan, serta keadaan lingkungan disekitarnya.”¹³

¹³ Lihat transkrip wawancara 02/W/08-IV/2021.

Kemudian untuk memperkuat data penelitian, peneliti juga mewawancarai Ibu Hanif selaku pembimbing kegiatan ekstrakurikuler tahfidz, berikut ini ungkapan beliau:

“ Faktor yang mendukung pembentukan karakter religius siswa biasanya berasal dari keadaan lingkungan sekitar, keadaan teman atau orang lain, serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Kemudian faktor penghambatnya adalah kurangnya kasih sayang dari orang tua, mudah terbawa teman yang berperilaku kurang baik, serta kurang dalam membiasakan hal-hali baik .”¹⁴

Berikut ini ungkapan bapak Fajar Hidayat, selaku pembimbing kegiatan ekstrakurikuler seni hadroh tradisional:

“ Menurut saya faktor yang mendukung pembentukan karakter religius siswa yaitu faktor yang berasal dari dirinya sendiri seperti kemauan yang kuat dalam melakukan hal-hal baik, faktor dari lingkungan tempatnya tinggal, faktor dari keluarga, serta faktor dari orang lain seperti teman sebayanya atau orang yang lebih tua darinya.”¹⁵

Dari beberapa ungkapan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter baik itu faktor penghambat maupun faktor pendukungnya. Faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan karakter religius siswa lebih condong berasal dari lingkungan di sekitar mereka tinggal, karena mayoritas siswa MTs Darul Muna bermukim di pesantren maka banyak hal baik yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter religius siswa.

Karakter religius dapat terbentuk melalui sebuah pembiasaan, seperti pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan berdo'a sebelum melakukan segala sesuatu, pembiasaan berbicara santun dan sopan, pembiasaan shalat lima waktu dengan tepat, pembiasaan menghormati satu sama lain, dan lain sebagainya.

Faktor pendukung pembentukan karakter religius siswa juga dihasilkan dari kemampuan bapak ibu guru dalam mengajar serta memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswanya. Sebagaimana yang diungkapkan ibu Arina Hidayati berikut ini:

¹⁴ Lihat transkrip wawancara 03/W/10-IV/2021.

¹⁵ Lihat transkrip wawancara 04/W/12-IV/2021.

“ Faktor pendukungnya adalah guru-guru yang kompeten di bidang keagamaan, sedangkan faktor penghambatnya adalah kemampuan siswa dalam menulis dan membaca masih kurang.”¹⁶

Dari ungkapan di atas menjelaskan bahwa kompetensi guru atau tenaga pendidik juga berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa. Sebagaimana sebuah peribahasa mengatakan bahwa guru itu “*di gugu lan di tiru*” yang artinya guru adalah panutan dari siswa-siswanya, jika gurunya dapat mengajarkan serta memberikan contoh yang baik pada siswanya maka siswanya juga akan mengikuti apa yang telah diterimanya.

Data yang didapatkan peneliti pada pengamatan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa diantaranya yaitu berasal dari diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan teman sebaya. Ada beberapa siswa yang mudah terbawa temannya, jadi mencari teman yang baik itu juga sangatlah penting. Tak hanya itu kurangnya fasilitas sarana dan prasarana sekolah juga bisa menjadi salah satu faktornya yang mengakibatkan siswa bolos pelajaran, datang terlambat, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah pertama dengan memberikan peringatan, jika masih diulangi lagi dua sampai tiga kali maka bapak ibu guru akan memberikan hukuman kepada siswa tersebut, serta melengkapi sarana dan prasarana sekolah dan mengadakan kunjungan Islami. Untuk meningkatkan minat dan semangat peserta didik guru pembimbing memberikan apresiasi kepada siswa yang memiliki prestasi. Apresiasi yang diberikan tidak perlu hadiah yang mewah, yang sederhana saja namun memberi kesan baik kepada siswa seperti ucapan selamat, kata-kata pujian, serta dukungan yang penuh.¹⁷

¹⁶ Lihat transkrip wawancara 01/W/04-IV/2021 .

¹⁷ Lihat transkrip observasi 02/O/18-05-2021

4. Implikasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa Kelas VIII Mts Darul Muna Ponorogo

Hasil pendidikan bisa dikatakan bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh peserta didik selama mengikuti program ekstrakurikuler. Sebuah kegiatan yang di dalamnya mempunyai tujuan yang diharuskan mampu membuat siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan melalui kegiatan tersebut, seperti halnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa. Kegiatan ini juga mempunyai kompetensi yang harus dipenuhi siswa untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini tidak lain adalah agar siswa bisa lebih meningkatkan sikap, tingkah laku dan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik lagi khususnya yang bersifat Islami. Mengingat bahwa seperti keadaan sekarang ini sangat memprihatinkan terutama pada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan anak remaja yang lebih condong pada hal yang bersifat duniawi, misal ketika beribadah (shalat berjama'ah, mengaji al-Qur'an dan lain-lain) banyak dari mereka yang jarang melakukannya ketika di rumah. Apabila mereka tidak dibina sejak dini maka akan sulit untuk mengendalikan kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Ungkapan ibu Arina Hidayati mengenai tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan:

“ Tujuan dari ekstrakurikuler tersebut adalah melatih kebiasaan dan karakter siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.”¹⁸

¹⁸ Lihat transkrip wawancara 01/W/04-IV/2021 .

Sebagaimana ungkapan beliau menjelaskan bahwa kebiasaan dapat dipupuk mulai sejak dini, jika tidak dipupuk sejak dini maka akan kesulitan dalam membiasakan hal-hal baru. Jadi adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan suatu hal yang dapat menghasilkan nilai positif kepada siswa.

Penilaian program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menekankan pada penilaian tindakan yang dapat menunjukkan bahwa siswa tersebut sudah mampu memahami dan mengamalkannya, serta dapat mengubah kebiasaan-kebiasaannya yang kurang baik menjadi lebih baik.

Penilaian ini juga mempertimbangkan siswa dalam memecahkan suatu masalah dan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya maupun dengan orang lain, dapat membedakan mana hal baik dan mana hal buruk, serta dapat memberikan contoh yang baik kepada orang lain.

Berikut ini implikasi dari dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diungkapkan oleh Ibu Arina Hidayati:

“ Hasil akhir dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah siswa sudah terbiasa dengan karakter dan budaya keagamaan sehari-hari. Selain itu dari terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat mengasah bakat siswa sebagai pendidikan tambahan.”¹⁹

Untuk memperkuat hasil data penelitian, peneliti juga mewawancarai beberapa siswa MTs Darul Muna yang diungkapkan oleh Alfi Nurl Hidayah berikut ini:

“ Saya menjadi lebih percaya diri ketika berbicara di depan, banyak pengalaman, banyak pelajaran yang saya dapatkan. Saya juga mengetahui tatacara berbicara yang baik.”²⁰

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan seorang siswa saja melainkan juga mewawancarai siswa lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Naya Suci Azahrani sebagai berikut:

¹⁹ Lihat transkrip wawancara 01/W/04-IV/2021 .

²⁰ Lihat transkrip wawancara 05/W/12-IV/2021.

“ Saya bisa mengetahui semua alat-alat seni hadroh juga mengetahui cara bermainnya, bisa mengenal banyak lagu-lagu shalawat, punya banyak teman dan banyak pengalaman tentunya.”²¹

Peneliti juga mewawancarai siswa lainnya mengenai implikasi dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di MTs Darul Muna Ponorogo. Sebagaimana ungkapan dari siswa bernama Dhaufim R K:

“ Menjadi lebih mendalami seni hadroh, merasa lebih dekat dengan Allah SWT, banyak pengalaman dan banyak pelajaran yang saya dapatkan.”²²

Hasil lainnya juga diungkapkan oleh siswa lain yaitu Putri Anawahyuningtyas, sebagai berikut:

“ Bisa mengembangkan bakat yang saya miliki, lebih memahami tentang lagu-lagu shalawat serta alat-alat seni hadroh yang biasa digunakan untuk mengiringi lagu shalawat.”²³

Ditambah dengan hasil wawancara dengan Adinda Tahlia Salsabila sebagai berikut:

“ Saya menjadi lebih mahir dalam membaca Al-Qur’an, banyak pengalaman dan banyak pelajaran yang saya dapatkan. Saya juga bisa belajar membaca Al-Qur’an dengan dilagukan seperti qiro’ah atau tartil.”²⁴

Berikut ini ungkapan Diwana Oktavi Septiayu yang ia dapatkan setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Darul Muna:

“ Banyak yang saya dapatkan, diantaranya yaitu dapat berpidato dengan lancar, mengerti tata cara ketika menjadi MC yang baik, dapat menguasai panggung, dapat meminimalisir rasa malu atau rasa tidak percaya diri, serta menjadi bekal untuk bermasyarakat nanti .”²⁵

Dari beberapa ungkapan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan mata pelajaran saja tidak cukup untuk menunjang kehidupan di masa depan. yang

²¹ Lihat transkrip wawancara 06/W/12-IV/2021.

²² Lihat transkrip wawancara 07/W/13-IV/2021.

²³ Lihat transkrip wawancara 10/W/14-IV/2021.

²⁴ Lihat transkrip wawancara 08/W/13-IV/2021.

²⁵ Lihat transkrip wawancara 09/W/14-IV/2021.

mana setelah selesai melaksanakan sekolah semua akan terjun di masyarakat bersama orang-orang lain dan dalam lingkup yang berbeda-beda. oleh karena itu adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan salah satu nilai positif bagi para peserta didik (siswa), tenaga pendidik, serta lembaga pendidikan.

Dari adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat menambah wawasan siswa, menambah pengalaman siswa, serta dapat memunculkan jati diri dari setiap siswa tersebut. memberikan bekal siswa mampu bersosialisasi dengan baik sehingga bisa mendapatkan lebih banyak pengetahuan baru yang belum ia dapatkan sebelumnya.

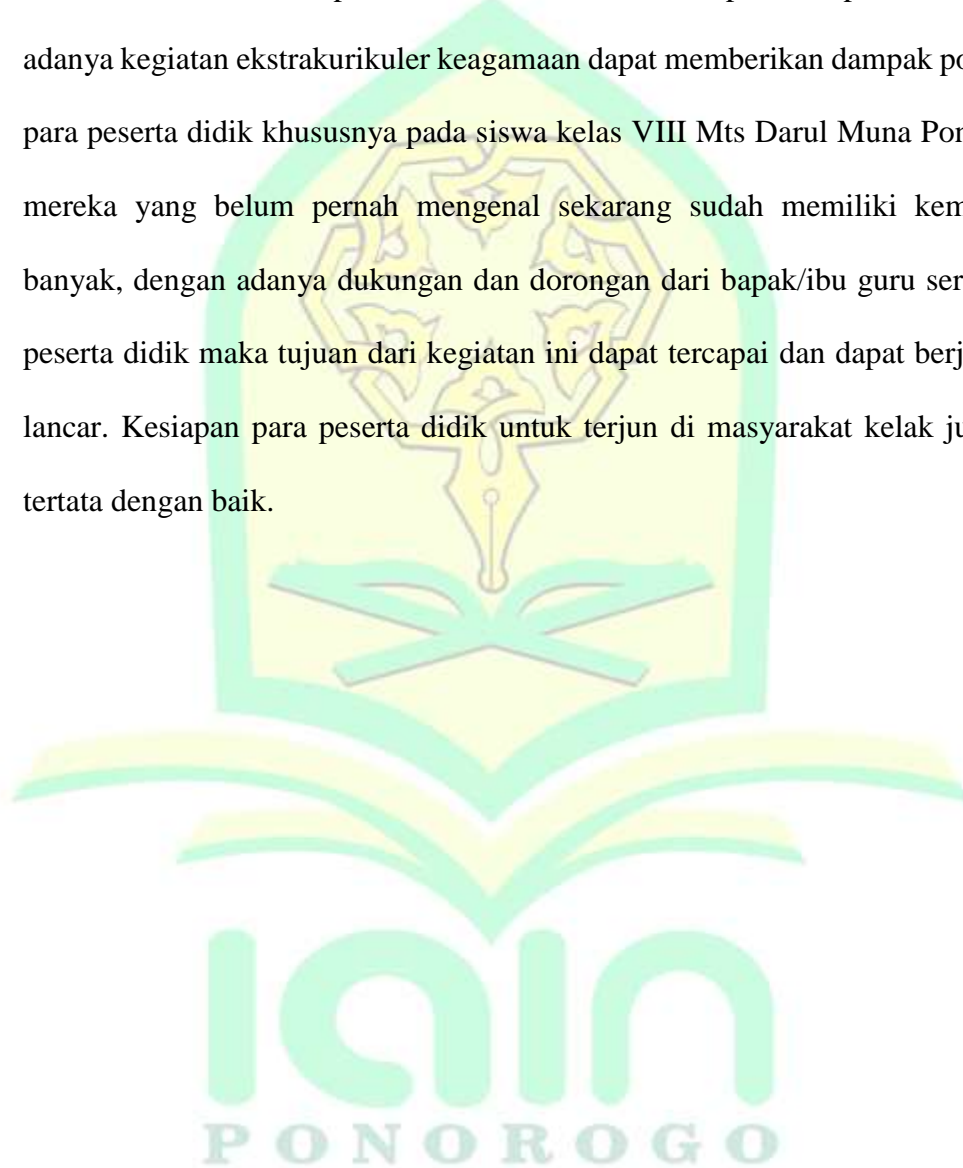
Adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang di lakukan di MTs Darul Muna Ponorogo dapat membawa siswa untuk lebih mudah menghayati nilai-nilai agama baik dari segi syari'ah, aqidah, maupun akhlak. Sebab, selain siswa memperoleh ilmu pengetahuan tentang keagamaan mereka juga bisa langsung mengaplikasikannya dengan melalui membiasakan diri dalam melakukan kegiatan kesehariannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berikut penjelasan peneliti mengenai implikasi dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pengamatan langsung kepada siswa kelas VIII MTs Darul Muna Ponorogo.

“Dalam hal ini peneliti juga melakukan pengamatan langsung mengenai implikasi dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut yang mana sebagian besar dari mereka telah mengalami banyak perubahan mereka yang awalnya belum menggunakan bahasa halus ketika berbicara dengan orang tua sekarang sudah mulai menggunakannya, mereka yang awalnya ibadahnya bolong-bolong sekarang sudah tidak bolong-bolong lagi malah lebih rajin dari sebelumnya, mereka yang mengajinya kurang lancar sekarang sudah lebih lancar bahkan ada dari mereka yang sudah ikut mengajari teman/adik-adik tingkatnya dan lain sebagainya. Selain itu dengan banyaknya kegiatan yang mereka ikuti dapat menjadikan mereka lebih efektif dalam membagi waktu serta dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. 1) Implikasi dari kegiatan ekstrakurikuler seni hadroh tradisional diantaranya yaitu siswa memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti lebih senang melantunkan syair shalawat daripada lagu-lagu barat, menjadikan shawalat sebagai penenang hati; 2) Implikasi dari kegiatan ekstrakurikuler latihan khitobah

adalah siswa menjadi lebih bertanggung jawab ketika diberi amanah, dapat membedakan tatacara berbicara dengan orang tua, guru, dan teman sebayanya, membentuk rasa percaya diri, untuk melahirkan da'i-da'iyah yang handal, berperan aktif dalam kegiatan diskusi di kelas, lebih berani menyampaikan pendapat, serta lebih mudah menyampaikan materi ketika presentasi di kelas ; 3) Implikasi dari kegiatan ekstrakurikuler tahfidz adalah menjadikan siswa lebih banyak bersabar, amanah, dan jujur, serta dapat memperindah bacaan ayat suci al-Qur'an."²⁶

Dari hasil beberapa hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat memberikan dampak positif kepada para peserta didik khususnya pada siswa kelas VIII Mts Darul Muna Ponorogo. Dari mereka yang belum pernah mengenal sekarang sudah memiliki kemajuan yang banyak, dengan adanya dukungan dan dorongan dari bapak/ibu guru serta orang tua peserta didik maka tujuan dari kegiatan ini dapat tercapai dan dapat berjalan dengan lancar. Kesiapan para peserta didik untuk terjun di masyarakat kelak juga semakin tertata dengan baik.



²⁶ Lihat tarnskip observasi 03/O/18-05-2021.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di MTs Darul Muna Ponorogo

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam upaya penanaman budaya religius di MTs Darul Muna yaitu dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yang dimulai dari beberapa kegiatan pembiasaan seperti saling menyapa ketika bertemu dengan bapak ibu guru atau teman lainnya, membiasakan berdo'a terlebih dahulu sebelum melakukan suatu pekerjaan, mengamalkan asmaul husna dan do'a-do'a harian, berpakaian rapi, serta menerapkan kedisiplinan. Hal ini dilakukan agar siswa menjadi lebih terbiasa dalam melakukan kegiatan sehari-hari, selain itu karena kebanyakan siswa bermukim di pesantren jadi kegiatan pembiasaan ini sangat berpengaruh pada pembentukan budaya religius siswa.

Selain kegiatan pembiasaan, pihak sekolah juga melaksanakan program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti latihan khitobah, tahfidz, qiro'ah, seni hadroh tradisional dan lain-lain sehingga pembentukan budaya religius dapat terbentuk sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya.

B. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di MTs Darul Muna Ponorogo

Pelaksanaan adalah terjadinya suatu kegiatan yang berdasarkan pada perencanaan kegiatan. Dalam hal ini kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam menumbuhkan budaya religius di MTs Darul Muna. Dalam pelaksanaannya tidak semua kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada waktu yang sama, ada yang dilaksanakan di pagi hari sebelum pelajaran dimulai dan adapula yang dilaksanakan di siang hari setelah jam pembelajaran selesai. Tempat pelaksanaannya ada yang di mushola adapula yang di kelas masing-masing.

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Fajar Hidayat berikut ini, ekstrakurikuler seni hadroh tradisional dilaksanakan pada hari sabtu setelah jam pelajaran selesai. Seni hadroh

tradisional dilaksanakan di Mushola Al-Amin, karena letak sekolahnya berdekatan dengan Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna.¹

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan untuk menunjang terbentuknya budaya religius dan karakter religius siswa MTs Darul Muna. Kegiatan ini merupakan pelajaran tambahan selain pelajaran ilmu pengetahuan sebagaimana mestinya yang dilaksanakan di luar jam mata pelajaran yang berlokasi di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Selain untuk menunjang terbentuknya budaya religius dan karakter religius siswa, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan untuk mengasah bakat dan minat setiap siswa. Karena setiap orang memiliki keahlian yang berbeda, begitu pula dengan siswa-siswi MTs Darul Muna yang juga memiliki bakat dan minat yang berbeda-beda. Tujuan lain dari dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah untuk mengamalkan ajaran agama Islam, dan menanamkan nilai-nilai agama dalam diri sendiri.

Penjelasan di atas selaras dengan teori dari Beny Sinta Sari yang mengungkapkan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai program kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dikelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai agama dan akhlakul karimah peserta didik. Tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah SWT.²

Adapun tujuan kegiatan ekstrakurikuler menurut Beny Sinta Sari adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

¹ Lihat transkrip wawancara 04/W/12-IV/2021.

² Beny Sinta Sari, Solechan, "Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa Di SMPN 1 Diwek Dan SMPN 2 Jombang," *Immuna*, 1 (Maret, 2020), 90.

2. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.³

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Darul Muna dilaksanakan dengan tujuan untuk mengatasi salah satu permasalahan yang ada yaitu kondisi budaya religius dan karakter religius siswa masih kurang, maka harapan dari dilaksanakannya kegiatan ini dapat menambah nilai budaya religius serta karakter religius siswa menjadi lebih baik lagi. Maka permasalahan tersebut solusi yang dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan melakukan kegiatan pembiasaan kepada siswa, dengan tujuan agar siswa menjadi lebih terbiasa dengan apa yang sudah dipelajarinya dan dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.⁴

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga melalui beberapa proses yang diterapkan oleh bapak ibu pembimbing setiap kegiatan. Proses pelaksanaannya dimulai dari tahap pertama yaitu pengenalan kegiatan ekstrakurikuler kepada siswa, kemudian tahap kedua menyatakan tujuan dari kegiatan tersebut, tahap selanjutnya yaitu tahap pengajaran dan tahap pementapan setiap kegiatan, tahap terakhir yaitu evaluasi dengan cara siswa mempraktikkan secara langsung pelajaran yang telah didapatkan dari kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti. Dengan begitu dapat terlihat apakah siswa sudah memahami atau belum setiap materi yang telah diberikan.

Adapun strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dibagi menjadi 3 yaitu dengan melakukan kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan tahunan. Kegiatan harian merupakan program yang dilaksanakan setiap hari di MTs Darul Muna Ponorogo dalam rangka menerapkan budaya religius sekolah seperti berdo'a diawal dan diakhir pelajaran, dan melaksanakan shalat berjamaah di sekolah. Hal ini diterapkan agar siswa terbiasa dalam melaksanakannya di rumah maupun di lingkungan

³ *Ibid.*,91.

⁴ Lihat transkrip wawancara 01/W/04-IV/2021 .

masyarakat. Kegiatan mingguan merupakan pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada seperti latihan khitobah, tahfidz, qiro'ah, dan seni hadroh tradisional. Sedangkan kegiatan tahunan merupakan kegiatan yang dilakukan satu kali dalam satu tahun, kegiatan yang biasa dilakukan dalam program tahunan yaitu memperingati hari besar Islam.⁵

Sebagaimana penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahap awal yang dilakukan adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan kecil yang mana pembiasaan tersebut dapat dilakukan oleh bapak ibu guru serta siswa-siswinya. Selanjutnya tahap yang dilakukan yaitu mengenalkan setiap kegiatan yang ada hingga tahap akhir yaitu evaluasi serta adanya kerjasama yang baik antara guru dan siswa sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan lancar dan juga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

C. Faktor Pembentukan Budaya Religius Siswa MTs Darul Muna Ponorogo

Dalam pembentukan budaya religius di MTs Darul Muna, peneliti menyimpulkan bahwa dari pembentukan budaya religius tersebut menghasilkan sebuah karakter religius. Yang mana karakter religius merupakan salah satu contoh dari adanya budaya religius.

Karakter merupakan suatu ciri khas atau tanda yang ada dalam diri setiap manusia, dan setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter juga diartikan sebagai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dalam lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan serta perbuatan yang berlandaskan pada norma-norma agama, hukum, budaya, tata karma, dan adat istiadat.

⁵ Lihat transkrip observasi 01/O/17-05-2021.

Pernyataan di atas selaras dengan teori tentang pengertian karakter yang diungkapkan oleh Menurut Kevin, Bohlin dan O’Sullivan, kata karakter berasal dari bahasa Inggris dari kata Yunani *charassein*, yang artinya memberi tanda atau memberi ciri khas pada suatu hal. Berkaitan dengan seseorang, karakter digunakan untuk memberikan tanda atau ciri khas pada diri seseorang yang berkaitan dengan sifat dan tingkah laku. Pendidikan karakter juga sering dikaitkan dengan pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan kewarganegaraan.⁶

Faktor adalah suatu hal (keadaan atau peristiwa) yang menjadi penyebab atau yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Faktor terbagi menjadi dua macam yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, faktor pendukung yaitu faktor yang bersifat mendukung, mengajak, dan ikut serta dalam memberikan dukungan pada suatu kegiatan. Sedangkan faktor penghambat yaitu faktor yang sifatnya menghambat atau menghalangi jalannya suatu kegiatan faktor ini lebih condong pada sifat menggagalkan suatu hal. Ada banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa baik itu faktor penghambat maupun faktor pendukung.

1. Faktor penghambat pembentukan karakter religius

Menurut Bapak Masrukin Iskandar faktor penghambat pembentukan karakter religius siswa yaitu kurangnya pengawasan orang tua, kurang mematuhi peraturan, serta keadaan lingkungan disekitarnya.

Faktor penghambat pembentukan karakter lainnya yaitu ditinjau dari sarana dan prasarana, sarana dan prasarana yang memadai memang harus diperhatikan dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini dilakukan tidak lain untuk menumbuhkan kesadaran yang lebih baik bagi siswa. Sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Darul Muna Ponorogo sebagai perlengkapan guna melaksanakan kegiatan pembiasaan karakter religius sudah bisa dikategorikan memadai. Akan tetapi masih perlu adanya penambahan dan pembenahan, salah satunya adalah penambahan alat rebana yang digunakan untuk hadroh/shalawatan. Sebenarnya

⁶ Eka, “Revisiting Character Education From Islamic Perspective: A Quest For Character-Based education In Indonesia,” *Journal of Islamic Studies Published by State Islamic University Mataram*, 1 (2017), 5.

sudah ada beberapa alat rebana namun melihat dari penambahan siswa di setiap tahunnya kurang efisien jika hanya menggunakan alat yang sudah ada sehingga perlu penambahan beberapa lagi untuk alat rebana. Tidak hanya itu, karena gedung madrasah Darul Muna belum lama berdiri maka bisa dikatakan jika masih kekurangan gedung terutama aula madrasah. Karena belum memiliki aula sendiri maka sebagian kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan di mushola pesantren.

2. Faktor pendukung pembentukan karakter religius

Menurut bapak Fajar Hidayat faktor yang mendukung pembentukan karakter siswa adalah faktor yang berasal dari diri sendiri seperti, kemauan untuk melakukan hal-hal yang baik, faktor dari lingkungan tempat tinggal mereka, dan faktor dari keluarga maupun teman sebayanya.

Pernyataan ini selaras dengan teori dari Gede Raka tentang faktor pembentukan karakter. Berikut ini empat faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter:

a. Keluarga

Keluarga adalah komunitas pertama bagi seseorang untuk belajar tentang baik buruk, pantas tidak pantas, dan benar salah. Dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seseorang sejak dia lahir, sejak sadar lingkungan serta belajar tata nilai atau moral dan pada keluarga pula proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga juga menentukan seberapa jauh proses seorang anak menjadi orang yang lebih dewasa dan memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu serta dapat menentukan pandangannya terhadap dunia sekitar yang memiliki berbagai macam perbedaan seperti berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, dan berbeda latar belakang budayanya.⁷

⁷ Gede Raka, et al., *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan Ke Tindakan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 45.

b. Media Massa

Diera kemajuan teknologi informasi dan komunikasi seperti sekarang ini, salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan dan perusakan karakter masyarakat atau bangsa adalah media massa seperti media elektronik terkhusus televisi. Besar kecilnya pengaruh media massa dalam pembentukan karakter ditunjukkan oleh berbagai eksperimen dan kajian. Seperti halnya pemuda yang menyaksikan adegan kekerasan di televisi mempunyai kecenderungan lebih besar untuk menunjukkan perilaku yang agresif. Dari unggahan adegan kekerasan di media yang disaksikan oleh anak-anak (khususnya anak di bawah umur) menyebabkan berkembangnya perilaku agresif yang tetap terbawa samapai pada usia remaja dan dewasa.⁸

c. Teman-teman sepergaulan

Selain dua faktor di atas, faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter yaitu teman-teman sepergaulan. Adakalanya pengaruh teman sepergaulan tidak sejalan dengan pengaruh dari keluarga yang bahkan sering menimbulkan bertentangan. Dalam kasus seperti ini banyak para orang tua yang terperanjat ketika mengetahui anaknya terlibat dalam kebiasaan yang tidak baik. Karena setiap orang tua tidak ada yang menginginkan anaknya melakukan kebiasaan yang tidak baik.⁹ Namun, kenyataan yang sering kita ketahui banyak anak-anak yang tidak tahan dengan godaan dari temannya yang mengakibatkan anak tersebut ikut-ikutan dengan teman-temannya, maka dari itu harus pandai-pandai dalam memilih teman agar tidak terlibat hal-hal yang tidak baik.

d. Sekolah

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah sekolah. Dimana para orang tua mengharapkan sekolah menjadi tempat yang dapat membantu anak dalam mengembangkan karakternya menjadi lebih baik. Albert Einstein menekankan,

⁸ *Ibid.*, 46.

⁹ *Ibid.*, 46.

“Agar siswa mendapat pemahaman dan penghayatan yang dalam terhadap tata nilai, dia juga harus mengembangkan kepekaan yang tinggi terhadap keindahan dan moralitas. Jika tidak, dia dengan pengetahuannya yang sangat khusus akan lebih menyerupai anjing yang terlatih baik daripada orang yang telah tumbuh dan berkembang secara harmonis”.

Dari penjelasan Albert Einstein di atas jelas bahwa siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara teori saja namun juga harus bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dari pengetahuan yang didapat, sehingga kita dapat menilai apakah siswa tersebut mengalami pembentukan karakter yang baik atau tidak dan kita dapat memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.¹⁰

Pembentukan karakter juga dapat dipengaruhi dengan dilaksanakannya berbagai kegiatan-kegiatan Islami seperti, membiasakan dhalat dhuha, membiasakan shalat lima waktu secara berjamaah, mengikuti kegiatan seni hadroh tradisional, mengikuti kegiatan tilawatil qur'an, dan lain sebagainya.

Seperti halnya yang diungkapkan bapak Masrukin Iskandar mengenai faktor-faktor pembentukan karakter. Faktor pendukung pembentukan karakter religius yaitu dengan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan Islami seperti latihan khitobah ini. Selain itu dengan membiasakan kegiatan-kegiatan yang bernilai positif seperti membiasakan shalat dhuha, berdo'a sebelum mengerjakan sesuatu, dan rajin beribadah. Faktor pendukung lainnya berasal dari keadaan lingkungan, jika mereka berada di lingkungan yang baik maka mereka juga akan memiliki karakter yang baik pula dan sebaliknya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa (baik faktor pendukung maupun faktor penghambat) yaitu berasal dari keluarga, diri sendiri, keadaan lingkungan sekitar, serta pergaulan.

¹⁰ *Ibid.*, 47.

Adapun solusi untuk menanggulangi faktor-faktor penghambat tersebut antara lain dengan memberikan peringatan maupun arahan kepada siswa serta memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar, memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada, dan mengadakan kunjungan atau rekreasi yang bernuansa Islami untuk menunjang proses bimbingan ekstrakurikuler keagamaan.

Dengan memberikan *reward* atau penghargaan juga dapat menanggulangi faktor-faktor penghambat tersebut. *Reward* merupakan penghargaan atau apresiasi yang diberikan kepada seseorang dalam bentuk materi maupun ucapan. Tidak perlu *reward* yang mewah sederhana saja seperti ucapan selamat, kata-kata pujian atau juga bisa dengan memberikan barang atau yang lainnya. Selain itu guru juga tidak bosan untuk terus mengajak siswanya dalam melaksanakan pembiasaan di sekolah.

Solusi lainnya yaitu dengan menerapkan *controlling*. *Controlling* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui realisasi perilaku personal dalam organisasi pendidikan dan apakah tingkat pencapaian sesuai dengan yang dikehendaki, kemudian dapat diketahui dari hasil pengawasan tersebut perlu dilakukan perbaikan atau tidak.¹¹

D. Implikasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Kelas VIII MTs Darul Muna Ponorogo

Implikasi merupakan hasil yang didapatkan setelah mengikuti atau mempelajari sesuatu. Implikasi ekstrakurikuler keagamaan adalah hasil yang didapatkan siswa setelah mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Implikasi ini bertujuan untuk melihat apakah ada perubahan atau tidak bagi siswa-siswi yang telah mengikuti kegiatan

¹¹ Lyna Dwi Muya Syaroh, Zeni Murtafiati Mizani, “Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo,” *Journal Of Islamic Education Studies*, 1 (Juni, 2020), 79.

ekstrakurikuler. Perubahan disini bisa berupa perubahan positif bisa juga berupa perubahan negatif.

Berikut implikasi dari terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Darul Muna:

1. Implikasi dari kegiatan ekstrakurikuler seni hadroh tradisional

Implikasi dari kegiatan ini yaitu siswa memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti lebih senang melantunkan syair shalawat daripada lagu-lagu barat, menjadikan shalawat sebagai penenang hati, siswa mampu berdakwah melalui lantunan lagu-lagu shalawat.

Memang benar adanya, peneliti melihat tidak sedikit dari mereka yang kemana-mana menyanyikan lagu shalawat baik itu bersama teman-temannya ataupun sendiri. Bahkan untuk menghafal syairnya mereka mempunyai buku khusus untuk buku shalawat dan syairnya mereka tulis sendiri. Tidak hanya itu dari mereka yang sudah mahir bershalawat, mereka juga mengikuti beberapa perlombaan shalawat di luar walaupun belum menjadi pemenang tetapi mereka bangga sudah bisa menunjukkan bakat mereka. Selain itu ketika mereka merasa tidak nyaman dalam dirinya atau keadaannya mereka akan mendengarkan shalawat, terkadang ketika ada kegiatan shalawatan tak sedikit dari mereka ketika melantunkan shalawat mereka meneteskan air mata dan begitu mendalami setiap syairnya.

Kegiatan seperti inilah yang perlu dipertahankan dan terus dikembangkan, karena selain untuk melahirkan jiwa Islami juga dapat digunakan sebagai dzikir kepada san maha pencipta.

2. Implikasi dari kegiatan ekstrakurikuler latihan khitobah

Implikasi dari kegiatan tersebut adalah siswa menjadi lebih bertanggung jawab ketika diberi amanah, dapat membedakan tatacara berbicara dengan orang tua, guru, dan teman sebayanya. Selain itu implikasi lain dari kegiatan latihan khitobah adalah untuk

melahirkan da'i-da'iyah handal dari kalangan remaja, membentuk rasa percaya diri siswa, mampu berperan aktif dalam kegiatan diskusi di kelas, lebih berani menyampaikan pendapat, serta siswa lebih mudah dalam menyampaikan materi ketika presentasi di kelas.

Beberapa dari mereka yang sudah menguasai atau sudah mahir dalam berkhitobah mereka juga mengikuti perlombaan baik itu yang di adakan di lingkungan sekitar maupun di lingkungan luar dan ada salah satu dari mereka yang menjadi pemenang dalam perlombaan yang mereka ikuti. Selain itu kegiatan ini juga dapat dijadikan bekal ketika nanti sudah bermasyarakat, mereka yang sudah memiliki banyak pengalaman maka akan semakin meningkat rasa percaya diri mereka serta tidak memiliki alasan untuk menolak ataupun melemparkan tanggung jawabnya pada orang lain.

3. Implikasi dari kegiatan ekstrakurikuler tahfidz

Implikasi dari kegiatan tahfidz adalah menjadikan siswa lebih banyak bersabar, amanah, dan jujur. Selain itu juga dapat memperindah bacaan mereka ketika sedang melantunkan ayat suci al-Qur'an. Kegiatan ini juga dapat dijadikan tempat untuk menumbuhkan bakat dan minat seperti latihan qiro'ah (membaca ayat al-Qur'an dengan nada). Terkadang yang mengemban pendidikan di lingkungan pesantren mesti mendapat kebagian sebagai qiro'ah di suatu acara tertentu, maka ini juga bisa dikatakan salah satu implikasi dari kegiatan tahfidz.¹²

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa implikasi dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di MTs Darul Muna Ponorogo memberikan dampak positif kepada para siswa-siswinya dan juga dapat menumbuhkan suatu budaya yang berupa karakter religius siswa. Harapan peneliti semoga dengan adanya kegiatan-kegiatan Islami dapat menuntun mereka kearah yang lebih baik terutama mereka yang berada di zaman seperti sekarang ini yaitu mereka yang sudah mengenal alat elektronik terutama gadget sejak dini.

¹² Lihat tarnskip observasi 03/O/18-05-2021.

Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh peserta didik selama mengikuti program ekstrakurikuler. Sebuah kegiatan di dalamnya pasti mempunyai tujuan yang diharuskan mampu membuat siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan melalui kegiatan tersebut, seperti halnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa. Kegiatan ini juga mempunyai kompetensi yang harus dipenuhi siswa untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan di MTs Darul Muna dapat membantu siswa dalam membentuk karakter religius siswa. Hal ini dikarenakan selain mendapat ilmu pengetahuan tentang keagamaan mereka juga dapat mengaplikasikannya secara langsung dengan memulai kegiatan pembiasaan dan juga dengan mengikuti kegiatan-kegiatan Islami seperti yang telah dilaksanakan di MTs Darul Muna tersebut.

Penjelasan di atas selaras dengan yang di paparkan oleh diknas mulai tahun 2011 yaitu seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya. Nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter menurut diknas adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹³

Ungkapan Ibu Arina Hidayati mengenai implikasi dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah siswa sudah terbiasa dengan karakter dan budaya keagamaan sehari-hari.

¹³ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, 7.

Selain itu dari terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat mengasah bakat siswa sebagai pendidikan tambahan.¹⁴

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Darul Muna khususnya siswa kelas VIII mempunyai implikasi yang kuat akan adanya nilai-nilai Islami baik nilai ilahiyah maupun nilai insaniyah yang mencerminkan nilai-nilai karakter religius yang terbentuk dari keaktifan dan semangat belajar siswa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah dengan tekun dan penuh tanggung jawab.

Setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, karakter religius siswa kelas VIII mengalami peningkatan yang baik, baik dari segi lisan maupun dari segi perbuatan. Tidak hanya karakternya saja yang mengalami peningkatan tetapi juga kemampuan atau bakat yang dimiliki masing-masing siswa juga mengalami peningkatan.

¹⁴ Lihat transkrip wawancara 01/W/04-IV/2021.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan di luar jam pelajaran yaitu sebelum pelajaran dimulai dan setelah jam pelajaran selesai baik bertempat di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan budaya religius dan karakter religius siswa MTs Darul Muna Ponorogo. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk mengasah bakat dan minat siswa, agar mereka dapat memiliki keahlian khusus selain dalam bidang mata pelajaran. Semua siswa MTs Darul Muna mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut yang dipandu oleh bapak ibu guru pembimbing. Proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diawali dengan tahap pengenalan, kemudian penyampaian tujuan dari kegiatan tersebut, dilanjutkan dengan tahap pengajaran, dan yang terakhir yaitu tahap evaluasi. Dalam pelaksanaannya juga menggunakan beberapa strategi, diantaranya yaitu dengan melaksanakan kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan tahunan.
2. Dalam membentuk karakter religius siswa tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambatnya. Faktor-faktor tersebut tidak lain berasal dari diri sendiri, keluarga, teman, dan lingkungan sekitar.
3. Implikasi atau hasil dari dilaksanakannya kegiatan tersebut. Berikut implikasi dari kegiatan-kegiatan tersebut: 1) Implikasi dari kegiatan ekstrakurikuler seni hadroh tradisional diantaranya yaitu siswa memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti lebih senang melantunkan syair shalawat daripada lagu-lagu barat, menjadikan shawalat sebagai penenang hati; 2) Implikasi dari kegiatan ekstrakurikuler latihan khitobah adalah siswa menjadi lebih bertanggung jawab ketika diberi amanah, dapat

membedakan tatacara berbicara dengan orang tua, guru, dan teman sebayanya; 3) Implikasi dari kegiatan ekstrakurikuler tahfidz adalah menjadikan siswa lebih banyak bersabar, amanah, dan jujur.

B. Saran

Dari beberapa kesimpulan yang telah di jelaskan di atas, peneliti mengemukakan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi lembaga yang menjadi objek penelitian di MTs Darul Muna Ponorogo, sebagai berikut:

1. Semua kegiatan yang telah dilaksanakan di MTs Darul Muna Ponorogo ini sudah memberi nilai positif bagi para siswa khususnya dan bagi lembaga pendidikan pada umumnya. Untuk kedepannya silahkan lebih ditingkatkan lagi kegiatan-kegiatan Islami yang dapat memberikan nilai-nilai positif tersebut.
2. Saling bekerja sama dalam menjalankan segala sesuatu agar tujuannya dapat tercapai sebagaimana yang telah direncanakan.
3. Tingkatkan keistiqomahan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan Islami agar hasil yang didapatkan lebih maksimal dan dapat memberikan dampak yang lebih baik untuk semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Moh. et al., *Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2019.
- Ahmadi. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif Kualitatif, Library, PTK*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. 2020.
- Afuwah, Rifa'." Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Multi Kasus di Mts Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang)." Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang. 2014.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosda Karya. 2006.
- Tohar, H. Muhammad Sohib. Al-qur'an. Bandung: Nur Alam Semesta. 2014. 543.
- Anggito, Albi, Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Aprianto, Iwan, Muhammad Roihan dkk. *Manajemen Peserta Didik*. Jawa Tengah: Anggota IKAPI. 2019.
- Arbangi, et al., *Manajemen Mutu Pendidikan* . Jakarta: Kencana. 2016.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Burrep sebagaimana dikutip oleh Asep Dahliyana. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah." *Sosioreligi*. 1 2017.
- Departemen Agama. Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah dasar, Pedoman Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Jakarta: Depag RI. 2009.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Kilat Bagi Siswa SD, SLTP, SMU/SMK Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbut. 1997.
- Fatmah, Nirra. "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan." *Pembentukan Karakter*. 2 Juli-Desember. 2018.

Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Malang: Ar-Ruzz Media. 2012.

Geertz sebagaimana dikutip oleh Sumarto. “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, dan Teknologi.” *Literasiologi*. 2 Juli-Desember. 2019.

Ghony, Djunaidi & Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Gunawan, Heri. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*.

Kevin dkk sebagaimana dikutip oleh Eka. “Revisting Character Education From Islamic Perspective: A Quest For Character-Based education In Indonesia.” *Journal of Islamic Studies Published by State Islamic University Mataram*. 1 2017.

Masitoh, Umi. “Implemetasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di SMA Negeri 5 Yogyakarta.” Tesis. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2017.

Muhaimin. *Rekontruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.

Munif, Muhammad. “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah.” *Pendidikan*. 2 2016.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

M. Fathurrohman. “Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Ta'allum*. 1 Juni. 2016.

- Parker, W. Francis sebagaimana dikutip oleh Gede Raka, et al., *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan Ke Tindakan* Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2011.
- Pratama, Sandi, Arifuddin Siraj, Muh. Yusuf T. “Pengaruh Budaya Religius dan *Self Regulated* Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa.” *Edukasi Islam*. 2 Agustus. 2019.
- Sakti, M. Nawa Syarif Fajar. *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak*. Guepedia: 2019.
- Salim, Haidar. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana. 2019.
- Sani, Ridwan Abdullah, Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016.
- Sari, Beny Sinta, Solechan. “Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa Di SMPN 1 Diwek Dan SMPN 2 Jombang.” *Ilmuna*. 1 Maret. 2020.
- Siswanto, Heru. “Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah.” *Jurnal Studi Islam*. 1 Juni 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Syaroh, Lyna Dwi Muya, Zeni Murtafiati Mizani. “Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo.” *Journal Of Islamic Education Studies*. 1 Juni. 2020.
- Taylor, B. Edward sebagaimana dikutip oleh Sumarto. “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, dan Teknologi.” *Literasiologi*. 2 Juli-Desember. 2019.
- Yanti, Noor, Rabiatul Adawiah, Harpani Matnuh. “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA KORPRI Banjarmasin.” *Pendidikan Kewarganegaraan*. 11 2016.

Yunarti, Yuyun. "Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter." *Tarbawiyah*. 2 Januari-Juli. 2014.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2014.

Lihat transkrip observasi 01/O/17-05-2021.

Lihat transkrip observasi 02/O/18-05-2021.

Lihat transkrip observasi 03/O/18-05-2021.

Lihat transkrip wawancara 01/W/04-IV/2021.

Lihat transkrip wawancara 02/W/08-IV/2021.

Lihat transkrip wawancara 03/W/10-IV/2021.

Lihat transkrip wawancara 04/W/12-IV/2021.

Lihat transkrip wawancara 05/W/12-IV/2021.

Lihat transkrip wawancara 06/W/12-IV/2021.

Lihat transkrip wawancara 07/W/13-IV/2021.

Lihat transkrip wawancara 08/W/13-IV/2021.

Lihat transkrip wawancara 09/W/14-IV/2021.

Lihat transkrip wawancara 10/W/14-IV/2021.

